

**PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF BAGI LANJUT USIA
MELALUI PENGAJIAN KITAB AL-MINAHU AL-SANIYAH
DI MASJID BAITURRAHMAN DESA AJUNG KECAMATAN
AJUNG- JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

MUTMAINAH
NIM. 084 131 025

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

OKTOBER, 2017

**PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF BAGI LANJUT USIA
MELALUI PENGAJIAN KITAB AL-MINAHU AL- SANIYAH
DI MASJID BAITURRAHMAN DESA AJUNG KECAMATAN
AJUNG- JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Mutmainah
NIM : 084 131 025

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER, 2017**

**PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF BAGI LANJUT USIA MELALUI
PENGAJIAN KITAB AL-MINAHU AL-SANIYAH DI MASJID
BAITURRAHMAN DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG – JEMBER**

MELALUI PENGAJIAN KITAB AL-MINAHU SANIYAH DI
MASJID BAITURRAHMAN DESA AJUNG
KECAMATAN AJUNG – JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

di
Tanggal 17 Oktober 2017

di
Kantor

Oleh :

Mutmainah
NIM : 084 131 025

Nureddin, M.Pd.I
NIP. 197903041907101002

Dr. H. Nurhikmah, M.Pd.I
NIP. 1961060320032011002

Anggota

1. Dr. H. Asyraf, M.H.

2. Prof. Dr. H. Mubandaz, M.H.

Disetujui Pembimbing:

Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I
NIP. 19511231 198203 1 165

LEMBAR PENGESAHAN

**PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF BAGI LANJUT USIA
MELALUI PENGAJIAN KITAB AL-MINAHUS SANIYAH DI
MASJID BAITURRAHMAN DESA AJUNG
KECAMATAN AJUNG- JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Oktober 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Nuruddin, M.Pd.I
NIP: 197903042007101002

Dr. H. Matkur, M.Pd.I
NIP: 198106022005011002

Anggota

1. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM.
2. Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah. S.Ag., M. HI
NIP: 19760203 200212 1 003

MOTTO

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ (الشورى : ٢٠)

Artinya : “Barang siapa menghendaki keuntungan diakhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan didunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian diakhirat”.
(QS. As-Syuura : 20)¹



¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Jabal, 2010), 485

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu tercinta (Alm. Syaiful Muarif dan Masturah)

Karena jerih payah dan doanya penulis sampai pada jenjang pendidikan ini.

Adik tercintaku Nur Imamah

Yang selalu menemani penulis dalam penyelesaian tugas ini.

Imamku Bahrullah

Yang telah membantu melengkapi data-data penyusunan skripsi ini

Teman-teman tercintaku (Kelas Ai, Yulia Agustin)

Yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan baginda nabi Muhammad SAW, yang mana atas perjuangannya kita semua dapat merasakan nikmatnya Ad-Dinul Islam.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang penulis hormati.
3. Bapak Drs. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang penulis hormati.
4. Bapak Mursalim, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang penulis hormati.

5. Bapak Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua dosen dan karyawan IAIN Jember yang telah banyak memberikan dukungan moral dan spiritual.
7. Pengurus Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.

Kendatipun menurut penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tetapi, bukan tidak mungkin pembaca menemui kesalahan dan pengulangan kata didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, guna untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Jember, Oktober 2017

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Mutmainah. 2017: *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Lanjut Usia Melalui Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah Di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember.*

Tasawuf merupakan ilmu tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ajaran tasawuf juga terdapat pada kitab Al-Minahu Al-Saniyah, yang mana kitab ini cocok untuk orang yang belum mengetahui tasawuf sebelumnya.

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini: 1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan Mujahadah bagi lansia melalui Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah? 2. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan waro' bagi lansia melalui Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah? 3. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan memperbanyak dzikir dan tafakkur bagi lansia melalui Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah? 4. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah bagi lansia melalui Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan Mujahadah bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah 2. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan waro' bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah 3. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan memperbanyak Dzikir dan Tafakkur bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah 4. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model interaktif Milles and Hubberman dan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Adapun kesimpulan penelitian ini yaitu pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah merupakan praktik dari pendidikan Islam yang mana pengajian ini juga berupaya untuk dapat mentransfer nilai-nilai Islam yakni yang berada dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah kepada para lanjut usia. Yang bertujuan agar para lanjut usia dapat memahami serta dapat mengamalkan ilmu yang ia peroleh. Sehingga dapat berguna untuk dirinya di dunia maupun di akhirat. Sekaligus untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	49

D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisa Data	54
F. Keabsahan Data	57
G. Tahap-tahap Penelitian	58

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objektif Penelitian.....	60
B. Penyajian dan Analisis Data.....	67
C. Pembahasan Temuan.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Surat Pernyataan Keaslian
3. Pedoman Penelitian
4. Dokumentasi Foto
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Penelitian
7. Jurnal Kegiatan Penelitian
8. Biodata Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data-data Peserta Kitab Minahu Al-Saniyah63

Tabel 4.2 Keadaan Sarana Prasarana Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah.....66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keimanan seseorang tidak pernah stabil, kadang kita begitu rajin dalam beribadah dan kadang entah mengapa, menggeserkan kaki untuk menyambut seruan adzan saja beratnya bukan main.¹ Tidak stabilnya keimanan manusia ini merupakan suatu hal yang wajar dialami manusia karena sifat seorang manusia tidak luput dari salah dan lupa. Namun, manusia tidak boleh serta merta pasrah dengan keadaan yang ia alami. Walau dalam keadaan hina sekalipun. Manusia sebagai hamba yang membutuhkan pertolongan Allah SWT, haruslah berusaha untuk mendekati Penciptanya. Seperti dikutip dalam Hadis Qudsi, Allah SWT berfirman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا. وَإِنْ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا, وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. رواه البخاري.

Artinya : “Apabila hamba-Ku mendekat kepada-Ku se-hasta maka Aku akan mendekat kepadanya se-jengkal. Apabila ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari-lari kecil.” (HR. Bukhari).²

Dapat di simpulkan dari Hadis di atas bahwa Allah SWT akan menyambut hamba-Nya yang benar-benar ingin mendekat kepada-Nya. Oleh karena itu di perlukan niat dan ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam

¹ Muhammad Matahari, *30 Kisah Sufi Pencerah Hati*. (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2011), V

² [http:// hadist-qudsi.blogspot.co.id/2010/01/husnuz-zhan-baik-sangka-kepada-allah.html?m=1](http://hadist-qudsi.blogspot.co.id/2010/01/husnuz-zhan-baik-sangka-kepada-allah.html?m=1) (30 November 2016)

mendekati zat yang Maha Agung. Jelas tertulis pada hadis Qudsi tersebut, Ketika hambanya mendekat kepada-Nya dengan berjalan, Maka Allah akan mendekatinya dengan berlari. Sehingga dapat kita ketahui bahwa seberapa pun usaha seorang hamba untuk mendekat kepada-Nya, Allah akan mengganti lebih dari apa yang telah diusahakan hamba-Nya.

Manusia harus berusaha menjadi kekasih Allah SWT, dalam bahasa Arab kekasih Allah SWT disebut *waliyullah*.³ Apabila seseorang sudah menjadi kekasih Allah, maka ia akan memperoleh berbagai keistimewaan sebagai hadiah dari Allah atas kecintaannya terhadap Allah SWT. Namun, Waliyullah yang sebenarnya tidak membutuhkan semua itu, ia mencintai Khaliknya dengan tulus tanpa menginginkan balasan apapun dari zat yang dicintainya dan berharap senantiasa berdekatan dengan kekasihnya yaitu Allah SWT. Ia menganggap keistimewaan-keistimewaan tersebut sebagai amanah atau pula beban yang berat yang harus dipertanggung jawabkan kepada kekasih-Nya. Namun, berbeda dengan golongan orang-orang munafik. Mereka mendekati Tuhannya karena menginginkan sesuatu, menginginkan kemewahan duniawi. Maka Tuhan akan mengabulkan apa yang mereka pinta. Namun, dunia telah membuat mereka lalai terhadap kewajibannya sebagai makhluk. Allah SWT membiarkan mereka jauh dari-Nya sebab ketidak tulusan mereka dalam mendekati Tuhannya.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 33

Menurut UU RI No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, menyatakan bahwa: lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.⁴

Lanjut usia atau di singkat lansia merupakan tahapan akhir dari perkembangan manusia.⁵ Pada masa ini organ-organ yang dahulunya produktif, menjadi berhenti berkembang dan tumbuh bahkan mengalami kemunduran fisik dan mental secara perlahan dan bertahap⁶ dan berakhir dengan tidak berfungsinya semua organ, yang di kenal dengan istilah mati.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT surat An- Nahl ayat 70 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ لَمِنكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ [النحل : ٧٠]

Artinya: ”Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang di kembalikan kepada umur yang paling lemah(pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah di ketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. An-Nahl: 70)⁷

Dapat kita simpulkan bahwa dengan kehendak Allah SWT manusia di ciptakan dan dapat hidup didunia ini, serta dengan kehendak-Nya pula Allah akan mewafatkannya bahkan menghancurkan tubuh-tubuh manusia yang telah di ciptakan-Nya. Mengganti siang menjadi malam, berubahnya musim kemarau menjadi musim hujan. Itu semua atas

⁴ Lansiasumsel.blogspot.co.id/2014/04/blog-post_15.html?m=1 (12 Januari 2017)

⁵ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 239

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, Cet. 5), 380

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412

kehendak sang Khalik begitu pula makhluk di hidupkan dengan di tiupkannya ruh ketika di dalam kandungan, menjadi anak-anak hingga menua. Semua itu adalah ketetapan Allah SWT bagi orang yang berfikir tentu ada hikmah di balik itu semua, yakni begitu luas kekuasaan Allah SWT.

Kitab Minahu Al-Saniyah merupakan karangan seorang sufi yakni As-Syeh Abdul Wahab Asy-sya'rani ra (w. 973), kitab ini menghimpun pendapat-pendapat para ahli tasawuf mengenai bagaimana cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menghilangkan rasa cinta yang berlebihan terhadap duniawi. Sehingga pada akhirnya kecintaan makhluk hanya untuk sang Khalik.

Masjid Baiturrahman merupakan sebuah masjid yang tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid lainnya. Masjid ini terletak didesa Ajung Kecamatan Ajung- Jember. Bangunannya pun tidak terlalu mencolok. Secara kasat mata tidak ada yang istimewa dari masjid tersebut. Namun, ketika masuk kedalamnya kita akan mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka pendayagunaan masjid tersebut. Mulai dari kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) untuk anak-anak setiap ba'da ashar, setiap minggunya di adakan pengajian tafsir jalalain, setiap bulan pada hari Senin Wage ba'da shubuh diadakan acara Hotmil Qur'an, serta di malam harinya pada Senin Wage malam Selasa Kliwon di masjid ini di adakan pengajian umum dengan mempelajari kitab Al-Minahu Al-Saniyah yang di ikuti oleh warga-warga sekitar masjid.

Pada mulanya pengajian rutin setiap bulan ini adalah pengajian umum yang di laksanakan untuk khalayak ramai, di isi dengan pengajian kitab Jawahirul Buhori. Namun, kebanyakan warga yang hadir adalah para lanjut usia. Sehingga setelah kitab Jawahirul Buhori khatam. Maka di pilihlah kitab yang berisi nilai-nilai Tasawuf, yakni kitab Minahu Al-Saniyah.

Penelitian ini kami anggap menarik. Sebab sangat jarang dalam masyarakat memberdayakan masjid. Masyarakat lebih fokus menggunakan masjid sebagai tempat shalat. Sehingga jika waktu shalat berjamaah sudah usai, masjid terasa sepi. Dalam rangka pemberdayaan, di masjid Baiturrahman di adakan pengajian kitab Minahu Al-Saniyah yang mana menurut kami pengajian kitab yang membahas Tasawuf ini sangat jarang kita temui di masjid-masjid lain.

Oleh karena deskripsi di atas penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan "Penanaman nilai-nilai Tasawuf bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah Di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember"

IAIN JEMBER

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan Mujahadah bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung-Jember?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan waro' bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung-jember?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan memperbanyak Dzikir dan Tafakkur bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung-jember?
4. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahas Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan Mujahadah bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember
2. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan waro' bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- jember

3. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan memperbanyak Dzikir dan Tafakkur bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- jember
4. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah bagi lanjut usia melalui pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian di harapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian kualitatif lebih bersifat teoritis, yaitu pengembangan ilmu. Namun, juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.⁸ Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan di berikan setelah selesai melakukan penelitian.⁹

Penelitian ini di harapkan membawa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai kehidupan yang tentram sebab kedekatan kita dengan sang Khalik.

2. Manfaat Praktis

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 291

⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember, 2015),44

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini di harapkan dapat menambah pemahaman tentang nilai-nilai Tasawuf dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah karangan Abdul Wahab Asy- Sya'rani dan Peneliti dapat menerapkan nilai-nilai Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam perkataan dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan agama Islam.
- b. Bagi IAIN Jember, penelitian ini di harapkan dapat menambah referensi mengenai nilai-nilai Tasawuf yang dalam hal ini kajian Tasawuf dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah karangan Abdul Wahab Asy- Sya'rani khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Islam sehingga dapat menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi masyarakat agar lebih memahami ilmu tasawuf dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah. Khususnya bagi masyarakat disekitar masjid Baiturrahman dapat memberi semangat dalam mengikuti pengajian kitab Minahus Saniyah rutin setiap bulannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana di

maksud oleh peneliti.¹⁰ Sebab bukan tidak mungkin pembaca salah mengartikan suatu objek jika tidak di paparkan secara jelas.

Definisi istilah dari penelitian yang berjudul “ Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf bagi Lanjut Usia melalui kitab Al-Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember, sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf

Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.¹¹ Penanaman yaitu proses dimana bibit diletakkan pada suatu tempat. Biasanya istilah ini digunakan dalam dunia pertanian yang berarti menaruh benih (bibit) tumbuhan ke dalam tanah.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini maksud dari penanaman ialah proses menaruh benih-benih, dalam penelitian ini yaitu benih (Nilai-nilai Tasawuf) objek dari penempatan benih (Nilai-nilai Tasawuf) tersebut ialah *Qolbun* (Hati). Yang mana diharapkan benih tersebut tumbuh dalam diri orang-orang yang mengikuti pengajian tersebut dan ketika benih (Nilai-nilai Tasawuf) tersebut tertanam kuat dalam diri, diharapkan dapat di Implementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat lebih mendekatkan diri dengan sang Khalik. Sesuai dengan tujuan pendidikan islam yakni menjadikan manusia sebagai insan kamil.

¹⁰ Ibid., 45

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, (edisi III) 2007), 1134

¹² Trisno Yuwono, dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. (Surabaya: Arkola, 1994), 411

Istilah penanaman digunakan dalam penelitian ini, sebab nilai-nilai Tasawuf dalam lingkungan ini masih terbilang baru. Istilah penanaman sendiri adalah proses awal (dasar), untuk selanjutnya dapat tumbuh dan berkembang benih yang di tanam dalam penelitian ini nilai-nilai Tasawuf. Sehingga menurut peneliti sangat tepat menggunakan istilah tersebut.

Dalam Bahasa Arab perkataan Tasawuf (تصوف), yang berasal dari kata saf berarti suci bersih. Gelaran suci di berikan kepada mereka yang hati dan jiwanya suci bersih dan di sinari dengan cahaya hikmah, tauhid dan kesatuan dengan Allah.¹³ Yang mana untuk mendapatkan gelaran suci ini tidak mudah. Manusia harus lebih mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.¹⁴ Untuk mencapai semua itu tentunya diperlukan pengorbanan. Manusia harus menghindari kenikmatan-kenikmatan dunia, demi lebih memfokuskan diri untuk selalu berjumpa dengan Tuhannya.

Ilmu Tasawuf dapat di artikan sebagai suatu ilmu yang mengajarkan bagaimana meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Tuhan.¹⁵ Menyingkap hijab-hijab yang menghalangi dirinya dengan Tuhan. Serta merupakan upaya menyadarkan kepada manusia dari

¹³ Syed Ahmad Semaidd, *Rahasia Sufi*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999),77

¹⁴ Amin Syukur, *Sufi Healing (Terapi dengan Metode Tasawuf)*. (Jakarta: Erlangga, 2012), 14

¹⁵ Ibid., 51

ambisi jabatan dan kedudukan dunia, yang keduanya ini akan mendorong manusia untuk menikmati dunia itu dengan pola hidup berfoya-foya dan pemuasan nafsu perut.¹⁶ Sehingga kehidupannya di penuh dengan kenikmatan dunia, dan pada akhirnya akan melupakan kepada siapa ia akan kembali.

Para sufi, melakukan berbagai ritual tertentu yang mereka yakini dapat mencapai tujuannya. Zikir, khalwat, mengurangi makan dan minum, dan lain sebagainya.¹⁷ Upaya ini dilakukan oleh para sufi agar dirinya tidak tergilagila terhadap kenikmatan dunia yang hanya sementara.

2. Lanjut Usia

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.¹⁸ Seseorang yang dahulunya kuat, sehat, pintar dan lain sebagainya pada masa ini mulai mengalami kemunduran fisik menjadi gampang capek, sering sakit, kepintarannya terhadap suatu bidang kini mulai beranjak hilang dengan seringnya lupa bahkan akan mengalami kepikunan.

¹⁶ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 123

¹⁷ Amin Syukur, *Sufi Healing (Terapi dengan Metode Tasawuf)*. (Jakarta: Erlangga, 2012), 51

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Erlangga : Cet. 5), 380

Usia diatas 65 tahun, banyak menimbulkan masalah baru dalam kehidupan seseorang. Meskipun masih banyak waktu luang yang dapat di nikmati, namun karena penurunan fisik atau penyakit yang melemahkan telah membatasi kegiatan dan membuat orang merasa tak berdaya.¹⁹ seseorang yang telah berada pada masa ini, biasanya ada dua macam sikap, yakni: para lanjut usia yang bersikap menerima masa tersebut dengan kesadaran yang mendalam. Selanjutnya, para lanjut usia yang menolak terjadinya masa tua pada dirinya, seseorang yang memiliki sikap seperti ini biasanya cenderung bersikap mengikuti perkembangan zaman bahkan penampilan maupun perilakunya tidak kalah dengan anak-anak muda.

3. Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah

Pengajian, berasal dari kata ngaji, yang mendapat imbuhan pe-an. Pengajian berarti mempelajari lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam, yang bertujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran tersebut melalui dakwah.

Kitab Al-Minahu Al-Saniyah merupakan salah satu kitab yang berisi cara-cara untuk mendekat kepada Allah SWT. Kitab karangan Syekh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni ini di anggap sangat cocok dipelajari oleh orang-orang yang belum pernah mempelajarinya. Sebab, kitab ini merupakan dasar dalam mempelajari ilmu Tasawuf.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 254

Syekh Abdul Wahab Asy-Sya'roni terkenal dengan nama Imam Asy-Sya'roni, yaitu salah seorang sufi terkenal yang di akui sebagai wali quthub pada zamannya yang memperoleh gelar sufistik Imamul Muhaqqiqin wa Zudwatul Arifin (Pemuka ahli kebenaran dan teladan orang-orang makrifat).

Dari pemaparan tersebut, dapat di simpulkan bahwa yang peneliti maksud dari Penanaman Nilai-nilai Tasawuf bagi lanjut usia Melalui Kitab Minahu Al-Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember, yaitu bagaimana hasil dari Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Bagi lanjut usia Melalui Kitab Minahu Al-Saniyah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan hingga penutup.²⁰ Pada umumnya dalam penyusunan skripsi terdiri dari lima bab yang mana berisi ringkasan dari topik-topik penelitian, yang mana bab-bab tersebut saling berkaitan. Tujuannya hendak mempermudah penyusunan skripsi. Sehingga alur penelitian tersusun secara sistematis dari awal hingga akhir. Untuk lebih mudah dipahami, dibawah ini akan dikemukakan gambaran dari sistematika pembahasan :

Bab *Pertama* merupakan Pendahuluan

²⁰ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* . (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 54

Bagian ini berisi tentang latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* merupakan Kajian Pustaka

Bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab *Ketiga* merupakan Metode Penelitian

Bagian ini penulis memaparkan metode penelitian yang meliputi; Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian

Bab *Keempat* merupakan Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini penulis memaparkan data dan analisis yang meliputi; gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan pembahasan temuan.

Bab *Kelima* merupakan Penutup

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat membangun.

Selanjutnya bagian yang paling akhir yakni daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, serta lampiran-lampiran yang mendukung kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).²¹ Oleh karena sangat pentingnya penelitian terdahulu dalam suatu karya ilmiah. Maka demikian penelitian-penelitian mengenai Tasawuf yang sudah diteliti :

1. Abdul Karim, “Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendekatan Tasawuf (Kajian Literatur).”(Skripsi: STAIN, Jember, 2010).²²

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library reseach*. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa pembinaan moral siswa melalui pendekatan tasawuf sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan berbagai pendekatan tingkatan umur, jenjang pendidikan. Skripsi ini menjelaskan bahwa berbedanya umur serta tingkatan pendidikan seseorang, maka berbeda pula pendekatan

²¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45

²² Abdul Karim, “Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendekatan Tasawuf (Kajian Literatur).”(Skripsi: STAIN, Jember, 2010).

Tasawufnya. Selanjutnya di jelaskan model-model pembentukan moral siswa yaitu pembentukan moral melalui keluarga, pembentukan moral secara individu serta dapat dilakukan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Implementasi nilai-nilai Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai Tasawuf bagi masyarakat khususnya bagi lanjut usia, sedangkan penelitian tersebut menjelaskan tentang pembinaan moral siswa dengan pendekatan Tasawuf dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Penelitian ini berjenis *field research* sedangkan penelitian sebelumnya berjenis kajian literatur.

2. Mas'ut Ulum, "Urgensi Tasawuf Dalam Urgensi Kehidupan Modern (Telaah atas Pemikiran Tasawuf HAMKA)". (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2007).²³

Skripsi ini berjenis penelitian pustaka murni (*Library Research*). Kesimpulan dari skripsi ini yaitu mengenai pandangan tokoh yang bernama HAMKA atas pentingnya Tasawuf dalam kehidupan modern, sebagai berikut:

²³ Mas'ut Ulum, "Urgensi Tasawuf Dalam Urgensi Kehidupan Modern (Telaah atas Pemikiran Tasawuf HAMKA)". (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2007)

- a. Tasawuf dapat menjadi solusi alternatif terhadap kebutuhan spiritual dan pembinaan manusia modern.
- b. Seorang penganut Tasawuf modern tidak harus lari dari kehidupan duniawi tetapi justru harus terlibat aktif dalam masyarakat.
- c. Mempraktekkan Tasawuf secara aktif dalam setiap aktifitas manusia.
- d. Tasawuf dapat dipraktekkan hanya dalam kerangka syariah.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji Nilai-nilai Tasawuf dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terletak pada sumber dari Nilai-nilai Tasawuf tersebut. Dalam penelitian ini nilai-nilai Tasawuf bersumber dari kitab *Minahus Saniyah Karya Syekh Abdul Wahhab As-Sya'roni* sedangkan penelitian di atas meneliti pentingnya tasawuf yang bersumber dari pemikiran HAMKA dan berbeda dalam jenis penelitiannya, penelitian ini berjenis *Field Research* sedangkan penelitian di atas berjenis *Library Research*.

3. Mufidati Asy'ari, "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Pada Ajaran Dzikirul Ghafilin Di Desa Candirejo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang". (Skripsi, STAIN, Salatiga, 2012)²⁴

²⁴ Mufidati Asy'ari, "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Pada Ajaran Dzikirul Ghafilin Di Desa Candirejo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang". (Skripsi, STAIN, Salatiga, 2012)

Skripsi ini berkesimpulan bahwa implikasi ajaran jamaah dzikrul ghafilin sebagai berikut: timbulnya spiritual taubat, taubat dianggap anak kunci bagi kemenangan segala orang, maka orang yang gemar taubat akan dikasihi Allah, timbulnya rasa khauf atau takut kepada Allah SWT, hidup zuhud yaitu melepaskan diri dari kemuliaan dan kesenangan dunia, dan jamaah dzikrul ghofilin membiasakan sabar dalam berbuat taat dan ibadah.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai tasawuf dan pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu pada penelitian ini nilai-nilai Tasawuf bersumber dari kitab Minahus Saniyah sedangkan pada penelitian sebelumnya nilai-nilai Tasawuf secara umum. Maksudnya nilai-nilai Tasawuf yang pasti ada dalam setiap ajaran Tasawuf.

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendekatan Tasawuf (Kajian Literatur)	Abdul Karim	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji tentang Implementasi nilai-nilai Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan sama-sama menggunakan pendekatan	Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai Tasawuf bagi masyarakat khususnya bagi lanjut usia, sedangkan penelitian tersebut menjelaskan tentang pembinaan moral siswa dengan pendekatan Tasawuf dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian.

			kualitatif.	Penelitian ini berjenis field research sedangkan penelitian sebelumnya berjenis kajian literature.
2	Urgensi Tasawuf Dalam Urgensi Kehidupan Modern (Telaah atas Pemikiran Tasawuf HAMKA)	Mas'ut Ulum	Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji Nilai-nilai Tasawuf dan menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terletak pada sumber dari Nilai-nilai Tasawuf tersebut. Dalam penelitian ini nilai-nilai Tasawuf bersumber dari kitab Minahus Saniyah Karya Syekh Abdul Wahhab As-Sya'roni sedangkan penelitian diatas meneliti pentingnya tasawuf yang bersumber dari pemikiran HAMKA dan berbeda dalam jenis penelitiannya, penelitian ini berjenis <i>Field Research</i> sedangkan penelitian diatas berjenis <i>Library Research</i> .

3	Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Pada Ajaran Dzikirul Ghafilin Di Desa Candirejo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang	Mufidati Asy'ari	Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai tasawuf dan pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini nilai-nilai Tasawuf bersumber dari kitab Minahu Saniyah sedangkan pada penelitian sebelumnya nilai-nilai Tasawuf secara umum. Maksudnya nilai-nilai Tasawuf yang pasti ada dalam setiap ajaran Tasawuf.
---	---	------------------	--	--

B. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji masalah.²⁵ Kajian teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab Minahu Al-Saniyah

Pada penelitian ini nilai-nilai Tasawuf difokuskan pada nilai-nilai Tasawuf yang di ambil dari kitab Minahu Al-Saniyah. Berikut nilai-nilai Tasawuf tersebut :

a. Melakukan *Mujāhadah*

²⁵ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 53

Mujāhadah artinya kesungguhan.²⁶ Kesungguhan dalam konteks ini yaitu kesungguhan untuk mencapai kedekatannya dengan ilahi, dengan jalan disiplin mengerjakan apa saja yang di perintahkan-Nya serta menjauhi segala sesuatu yang di larang-Nya. Demikian juga barang siapa tidak bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya yang selalu mendorong dirinya dan mengajaknya berbuat maksiat dan menentang kebaikan, maka tidak mungkin mendapatkan cahaya tariqat yang dicarinya.²⁷

Menurut Al-Ghazali, *Mujāhadah* merupakan kesungguhan menyingkirkan keinginan hawa nafsu (*syahwat*) yang negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif.²⁸ Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, lingkunganlah yang menjadikan sifatnya baik atau buruk. Namun, dalam perjalanan hidup seorang manusia pasti akan senantiasa di uji oleh sang Khalik. Untuk mengetahui seberapa kuat iman seorang insan kepada sang Khalik. Sekaligus penanda diangkatnya derajat seorang insan oleh sang Khalik.

Sehingga melakukan *Mujāhadah* merupakan hal yang sangat penting dalam mendekati sang Khalik. Sebagaimana menurut Al Hujuwairi yang menegaskan betapa pentingnya

²⁶ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha. *Missi Suci Para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 305

²⁷ Ibid., 306

²⁸ Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2012), 25

mujahadah,²⁹ sebab untuk mendekati sang Khalik diperlukan kesungguhan untuk mengabdikan kepada-Nya. Berikut indikator dalam melakukan *Mujāhadah* :

1) Meninggalkan berbagai maksiat

Kemaksiatan terjadi sebab diturutinya hawa nafsu. Hawa menurut Mustafa al-Maraghi merupakan keadaan kejatuhan *nafs* ke dalam hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Jika hawa itu merupakan kecenderungan, maka hawa adalah kecenderungan kepada hal-hal yang bathil.³⁰

Di dalam kitab *Al-Minahu Al-Saniyah*, Imam Sahal At-Tusturiy *rohimahullah ta'ala* berkata : “kemaksiatan-kemaksiatan paling buruk adalah bisikan nafsu. Dan seringkali mayoritas manusia tidak memperhitungkan hal itu sebagai suatu dosa”.³¹ Manusia berpikir suara hatinya haruslah ia dengarkan sehingga apa yang menurutnya benar itu yang akan dilakukan padahal tanpa ia sadri yang dianggapnya suara hati, hanyalah nafsu belaka.

Nafsu yaitu: roh, nyawa, jiwa, tubuh, diri seseorang, kehendak, niat, selera, usaha.³² Sehingga dapat disimpulkan,

²⁹ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 255

³⁰ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. (Jakarta : Kelompok Paramadina, 2004), 96

³¹ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 24 April 2017

³² <http://postiner-byyou.blogspot.co.id/2011/03pengertian-hawa-nafsu.html?m=1> (09 Desember 2016)

hawa nafsu ialah kehendak seseorang untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan. Namun, keinginan tersebut cenderung kepada hal-hal yang bathil. Hawa nafsu artinya keinginan-keinginan diri.³³ Keinginan diri ini maksudnya, rasa ingin untuk memperoleh semua kenikmatan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri.

Keinginan yang bathil tersebut harus dikendalikan. Sebagaimana nasehat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani kepada murid-muridnya.

Janganlah engkau memberi kesempatan kepada nafsumu. Jangan diberi makan agar tidak bersorak gembira. Jika meminta kenikmatan dan kelezatan darimu, jangan segera diberi. Tundalah dan katakan, “bagianmu disurga”. Latihlah nafsumu untuk bersabar dalam menghadapi kemiskinan sampai anugerah Tuhan datang kepadamu. Jika kau mampu menyabarkan nafsumu dan ia mau mematuhi, maka Allah akan selalu bersamamu.³⁴

Ketika ada keinginan dalam hati yang mendorong kepada perbuatan yang dilarang oleh Allah, maka kendalikan. Jangan sekali-kali melakukan apa yang diinginkan oleh nafsu, bahkan harus ditinggalkan. Sebab sekali dituruti pasti nafsu akan meminta yang lebih dari itu. Firman Allah SWT,

... وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ...

[النازعات ٤٠]

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 3

³⁴ Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Mahkota Sufi*. (Mitra Press, 2008), 69

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya.” (QS. An-Naziat: 40)

Sehingga kesimpulan dari pemaparan tersebut, yakni sebagai manusia tentu kita ingin apa yang kita impikan dapat terwujud, kebahagiaan, kenikmatan dunia, serta kekuasaan. Ingin semuanya dapat dimiliki. Boleh kita menginginkan kemewahan dunia. Tetapi jangan sampai membuat kita lupa terhadap kewajiban kita kepada sang Khalik. Maka segala sesuatu yang dapat menjerumuskan kita kepada hal-hal yang maksiat. Tentu harus kita tinggalkan.

2) Mengasingkan diri (Uzlah)

Uzlah adalah pengosongan hati dari selain Allah SWT. Itu dilaksanakan baik dengan menyepi meninggalkan dunia ramai, dengan menyepi didalam gua-gua, ditengah hutan atau menyepi didalam dunia keramaian.³⁵ Uzlah dilakukan untuk menjauhi nafsu dan ajakannya. Uzlah juga tidak harus diisi dengan menyibukkan diri untuk menyebut nama Allah, lain halnya dengan khalwat.³⁶

Dalam kitab *Al-Minahas Al-Saniyah* di jelaskan sebagai berikut:

³⁵ <http://musahadialhasyim.blogspot.co.id/2015/02/10-keutamaan-uzlah.html?m=1> (13 Desember 2016)

³⁶ Zaid Husein Al- Hamid, *Terjemah Minahu Al-Saniyah*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 77

وَكَانَ السِّرِّي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى يَقُولُ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَسْلَمَ لَهُ دِينُهُ وَأَنْ
يَسْتَرِيحَ بَدَنُهُ وَيَقْلَّ غَمُّهُ فَلْيَعْتَزِلِ النَّاسَ

Artinya : Dan adalah Syeh As-Sirriy *rohimahullahu taala* pernah berkata: “siapa saja yang ingin agar ia bisa menyelamatkan agamanya bagi dirinya, dan ia bisa menyamankan tubuhnya, dan ia bisa mengurangi kegundahannya, maka hendaklah ia ber-uzlah (menyingkir dari) manusia.”³⁷

Kesimpulannya, dalam mengasingkan diri makhluk boleh dimana saja bahkan dihutan sekalipun. Uzlah merupakan suatu hal yang harus dilakukan agar terhindar dari segala perbuatan maksiat. Sehingga dapat menyelamatkan agama untuk dirinya sendiri, maksud dari agama untuk dirinya ini adalah keimanannya. Dalam melakukan Uzlah tidak harus menyebut nama Allah SWT, karena hakikat uzlah adalah hanya mengasingkan diri. Namun, alangkah lebih baiknya dalam kesendiriannya tersebut. Makhluk mengingat sang Khalik, agar dapat merasakan kedekatan dengan sang Khalik.

3) Sedikit bicara

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi dalam pergaulannya dengan orang-orang sekitar. Tetapi, ketika berbicara tidak dengan akal. Maka akan membawa malapetaka terhadap dirinya sendiri.

³⁷ Syekh Abdul Wahhab Al-Sya'roni, *Minahus Saniyah*. Pustaka Mampir, 39. Dikutip dari kitab Shifatush Shofwah, Imam Ibnu Al Jauziy, juz II, halaman 375

Oleh karena itu, dalam kitab *Minahus Saniyah* diajarkan untuk meyedikitkan bicara.

Menurut Al-Ustadz Syekh Al-Qusyairiy ra. dalam kitab *Al-Minahu Al-Saniyah*,

إِنَّمَا أَثَرَ الْقَوْمِ السُّكُوتَ لِمَا عَلِمُوا أَنَّ الْكَلَامَ مِنَ الْأَفَاتِ

Artinya : Sesungguhnya suatu kaum (menganggap) penting akan diam (tidak banyak bicara), hanyalah karena ada sesuatu yang telah mereka ketahui, yaitu bahwa berbicara itu termasuk hal-hal yang berbahaya.³⁸

Pada kitab *Minahu Al-Saniyah* telah tertera bahwa suatu kaum harus lah bicara seperlunya, itu pun berbicara tentang topik yang benar-benar diketahui atau bukan suatu gosip bahkan fitnah. Karena segala pembicaraan yang keluar dari mulutnya tanpa didasari pemikiran. Maka akan sangat berbahaya untuk dirinya. Asy-Syekh Abu Bakr bin Iyasy ra dan Al-Fudhail ra, telah sepakat bahwa cahaya Rabbaniyah keluar dari hati murid bila ia berbicara dengan perkataan yang tak berguna dan hatinya menjadi gelap.³⁹ Apalagi dalam berbicara menguntungkan hawa nafsu, yakni dapat menampakkan sifat-sifat ingin pujian,⁴⁰ sehingga dalam berbicara selalu meninggikan diri sendiri.

b. Melakukan Waro'

³⁸ Syekh Abdul Wahhab Al-Sya'roni, *Al-Minahus Saniyah*, 41

³⁹ Zaid Husein Al-Hamid, *Terjemah Minahus Al-Saniyah*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 77

⁴⁰ Syekh Abdul Wahhab Al-Sya'roni, *Al-Minahus Saniyah*, 41

Menurut Ibrahim bin Adham berkata: Wara' itu adalah meninggalkan segala yang syubhat, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu, dan itu adalah meninggalkan Al-Fudhul (kelebihan harta yang halal atau segala yang berlebih-lebihan). Yaitu meninggalkan urusan yang bukan kepentingan agama, meninggalkan sesuatu yang haram, makruh dan termasuk syubhat.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani hidup harus berhati-hati dalam setiap perbuatan serta apa saja yang masuk kedalam perutnya. Meninggalkan segala sesuatu yang berlebihan seperti harta, dengan jalan membagikan sebagian harta yang dimiliki untuk orang-orang fakir dan miskin. Wara' adalah penyucian hati dan raga.⁴² Akan tetapi, harus berhati-hati, jangan sampai seseorang merasa wara'. Sehingga ada rasa sombong dalam hatinya dengan sesuatu yang dianggapnya sudah cukup untuk dianggap wara'. Berikut indikator dalam melakukan Wara':

1) Meninggalkan hal-hal yang haram

Mengonsumsi makanan haram membuat hati keras, gelap dan menghalanginya untuk beribadat secara bermakrifah kepada Allah SWT.⁴³ sebab Allah Maha Suci

⁴¹ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*.(Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 236

⁴² Ibid., 237

⁴³ Zaid Husein Al- Hamid, *Terjemah Minahus Al-Saniyah*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 49

Dalam kitab *Minahu Al-Saniyah*, di jelaskan sebagai berikut:

وَمَنْ أَكَلَ غَيْرَ الْحَلَالِ قَسَا قَلْبُهُ وَغَلَطَ وَأَظْلَمَ وَحُجِبَ عَنِ
حَضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَكَثُرَ نَوْمُهُ

Artinya : Dan siapa saja memakan yang tidak halal, niscaya hatinya keras, bengis, dan membuat sangat gelap, dan ia akan terhalang dari *hadhrotillah ta'ala* dan banyak tidurnya.⁴⁴

Pendapat Asy- Sya'roni dalam kitab *Al-Minahu Al-Saniyah* ini sejalan dengan nasehat Lukman Hakim kepada anak-anaknya, yakni sebagai berikut:

Lukman Hakim memberi nasehat kepada Anaknya: Wahai anakku, jangan kamu makan barang haram dan mengisi perut terlalu kenyang. Sebab pikiranmu akan tertidur (beku). Kalau pikiran beku (tidak kreatif), maka ilmu pengetahuan pun akan pergi, dan dirimu akan merasa berat melakukan ibadah kepada Allah SWT.⁴⁵

Umat islam harus menjauhi segala sesuatu yang haram, karena akan mengakibatkan gelapnya hati dan tidak diterimanya ibadahnya. Allah melarang segala barang haram baik barangnya maupun cara mendapatkannya.⁴⁶ Bagi murid-murid yang mempelajari ilmu, dianjurkan untuk meninggalkan perkara haram. Karena akal nya akan beku. Sehingga tidak mudah mendapatkan ilmu yang dicari serta pikiran pun menjadi tumpul dan akhirnya tidak dapat berfikir kreatif.

⁴⁴ *Al-Minahas Al-Saniyah*, 26

⁴⁵ Al- Hamid, Op.Cit., 50

⁴⁶ Ibid., 55

2) Meninggalkan perkara mubah

Meninggalkan perkara mubah atau syubhat artinya memilih perkara yang halal atau tidak diragukan kehalalannya.⁴⁷ Jika suatu perkara masih diragukan halal atau haramnya. Maka dianjurkan untuk meninggalkannya.

Sebagaimana menurut Abu Ishaq Ibrahim Al-Matbuli dalam kitab *Al-Minahu Al-Saniyah*,

وَأَتْرُكِ الْمُبَاحَاتِ طَلَبًا لِتَرْقِي الْمَقَامِ الْعَالِيَةِ

Artinya : Tinggalkanlah perkara-perkara mubah, agar dapat mencapai tingkat kedudukan spiritual yang lebih tinggi”⁴⁸

Dapat di simpulkan bahwa perkara mubah memang tidak dilarang, namun untuk mencapai suatu tingkatan yang lebih tinggi yakni tingkatan menuju sang Khalik. Perkara-perkara yang masih diragukan halal atau haramnya dianjurkan untuk ditinggalkan.

c. Memperbanyak dhikir dan tafakkur

Pada sub variabel ini terdiri dari 2 aspek yakni, memperbanyak dhikir dan memperbanyak tafakkur. Berikut penjelasan dari kedua aspek tersebut :

⁴⁷ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 251

⁴⁸ Zaid Husein Al- Hamid, *Terjemah Minahu Al-Saniyah*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010),23

1) Memperbanyak Dhikir

Lafadz Dhikir berasal dari Bahasa Arab yang menurut Bahasa memiliki bermacam-macam arti, diantaranya menyebut, mengingat, menuturkan, menjaga, mengerti, dan perbuatan baik.⁴⁹ Dari berbagai definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa Dhikir merupakan elemen terpenting dalam praktik sufisme (Tasawuf), dalam pandangan tasawuf dapat menyebabkan tersingkapnya cahaya (*nur*) Allah SWT, sehingga orang yang berzikir dapat memperolehnya.⁵⁰ Berdhikir dengan berulang-ulang menyebut nama Allah akan senantiasa membuat hati manusia menjadi tenang. Namun, dengan catatan ia khusu' dalam zikirnya.

Menurut Imam Thobroni dalam kitab *Al-Minahas Saniyah* meriwayatkan,

لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَّا عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ وَلَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ
تَعَالَى فِيهَا

Artinya : Tidaklah merasa rugi penghuni surga, kecuali satu saat telah berlalu pada diri mereka, namun mereka tidak ber-dzikir kepada Allah SWT disatu saat itu.⁵¹

dhikir merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik. Memperbanyak dhikir akan menyingkap hijab yang menjadi penghalang kedekatan

⁴⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 277

⁵⁰ *Ibid.*, 4

⁵¹ Syekh Abdul Wahhab Al-Sya'roni, *Al-Minahu Al-Saniyah*, 63

mahluk dengan khaliknya. Dengan dhikrullah hilanglah kekerasan hati, berupa kesombongan, kebanggaan diri, dendam, dan lain sebagainya. Sehingga dhikir menjadikan tentramnya hati. Berikut indikator dalam memperbanyak dhikir:

a) Membaca lafal Istighfar

Dalam melakukan taubat, cara yang paling ringan yaitu dengan membaca lafal istighfar setiap waktu. Sehingga segala dosa-dosa kecil yang sengaja maupun tidak disengaja, dapat terhapus dengan memperbanyak istighfar. *Wallahu a'lam bissawab.*

Firman Allah SWT dalam kitab Minahu Al-Saniyah:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ (هود: ١١٢)

Artinya: Maka tetapkanlah kamu pada jalan yang benar., sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu (QS. Hud: 112)⁵²

Maka di perintahkan kepada Rasulullah SAW beserta orang-orang yang mengikuti beliau, untuk senantiasa bertaubat dimanapun dan kapanpun. Serta ingatlah dosa-dosa yang mungkin di sengaja ataupun tidak. Mengingat-ingat dan menyadari apa saja dosa yang telah

⁵² Al-Minahu Al-Saniyah,4

di lakukan dalam detik-detik kehidupannya. Sehingga dapat lebih khusyu' dalam beristighfar.

Di anjurkan dengan sangat atas hamba untuk banyak mengucapkan istighfar setiap kali orang-orang menyangka dirinya baik, padahal dalam batinnya adalah kebalikan dari itu.⁵³ Terkadang kita sebagai hamba menganggap kehidupan kita telah di jalan Allah. Sehingga ada rasa sombong dalam hati kita. Tetapi kita tidak menyadarinya. Oleh karena itu, sangat di perintahkan untuk bertaubat dengan memperbanyak bacaan istighfar.

b) Membaca lafal tahlil

Tahlil berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya membaca kalimat *la ilaha illallah*: tiada tuhan selain Allah.⁵⁴ Jadi yang dinamakan Tahlil merupakan lafal la ilaha illallah. Ucapan tauhid yang mana memurnikan dan mengesakan Allah SWT. Pengucapan la ilaha illallah sepatutnya tidak hanya dengan lisan, akan tetapi dengan hati. seakan-akan dari hati suci ini keluar cahaya Allah. Maka ia akan memberikan cahaya cemerlang meliputi seluruh permukaan hati.⁵⁵ Sehingga

⁵³ Zaid Husein Al- Hamid, *Terjemah Minahu Al-Saniyah*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 92

⁵⁴ <http://ass-yafiah.blogspot.co.id/p/pengertian-tahlil.html?m=1> (13 Desember 2016)

⁵⁵ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 132

dapat tercermin perbuatan yang sesuai dengan ucapannya, yakni selalu berbuat sesuatu didasari dengan keimanan kepada Allah SWT yang maha Esa.

Menurut Syekh Asy-Syadziliy dalam kitab *Al-Minahu Al-Saniyah*, beliau berkata:

أَفْضَلُ صَيِّغِ الذِّكْرِ لِلْمُرِيدِ قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, مَا دَامَ لَهُ هَوَى,

Artinya : Bentuk-bentuk zikir yang paling utama bagi seorang murid adalah ucapan *La ilaha illallah*, selama ia masih memiliki hawa nafsu.⁵⁶

Ketika dalam diri seorang hamba masih terdapat hawa nafsu didalamnya. Hawa nafsu tersebut dituruti, maka akan semakin bersinar. Sedangkan agama serta imannya akan lenyap menjadi gelap.⁵⁷ Maka perbanyaklah membaca Tahlil karena bacaan Tahlil melemahkan setan dan nafsu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

Payahkanlah setan-setanmu dengan ucapan La ilaha illallah Muhammad Rasulullah. Setan akan kepacayahan dengannya. Sebagaimana salah seorang kalian meletihkan kuda tunggangannya dengan banyak menungganginya sambil mengangkut beban-beban bawaannya diatasnya.

Dapat disimpulkan dari hadis tersebut bahwa setan-setan akan kesulitan menggoda manusia yang selalu mengucap La ilaha illallah. Seperti dipaparkan pula dalam

⁵⁶ Syekh Abdul Wahhab Al-Sya'roni, *Al-Minahas Saniyah*, 68

⁵⁷ Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Mahkota sufi*. (Mitra Press, 2008), 51

kitab Minahu Al-saniyah bahwa bacaan tahlil adalah bacaan zikir yang utama. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari haruslah memperbanyak membaca tahlil serta bacaan zikir lainnya. Karena siapapun yang banyak mengingat Allah SWT. Maka Allah juga akan selalu mengingatnya.

2) Memperbanyak Tafakur

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbekal akal. Yang mana tujuan dari akal tersebut untuk berpikir, merenungi segala ciptaan Allah SWT. Sehingga lebih mengetahui betapa luas kekuasaan Allah SWT. Tafakur boleh tentang apa saja yang telah diciptakan Allah SWT. Akan tetapi dilarang merenungi seperti Allah, bentuknya dan lain sebagainya. Sebab akan mengantarkan kita kepada kesesatan. Dalam berpikir ia harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu. Sehingga ia tidak mengalami kesesatan. Misalnya seorang hamba bertafakur atas ciptaan Allah SWT, ia harus memiliki pengetahuan yang kuat terlebih dahulu. Sehingga nantinya ia akan benar-benar mengetahui kebesaran Allah SWT, bukan malah bertafakur menjadikannya sesat.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin a.s:

“Bangunkanlah hatimu dengan tafakur, jauhlah dari tempat

tidurmu pada malam hari, dan bertakwalah kepada Allah, Tuhanmu”.⁵⁸

Dalam riwayat tersebut kita mengetahui perintah bertafakur sangat dianjurkan. Sebab dengan bertafakur keimanan kita akan bertambah. Allah membekali kita akal untuk berpikir. Sehingga akal dapat di manfaatkan untuk lebih mengenal Allah SWT.

Tafakur, akan menghasilkan dua hal yakni akan meningkatkan ma’rifat karena tafakur merupakan kunci ma’rifat dan kasyf.⁵⁹ Dengan berpikir menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi lebih berkembang dan dengan berpikir akan menanamkan pengetahuan terhadap segala sesuatu yang sebelumnya tidak di ketahui.⁶⁰ Berikut Indikator Memperbanyak Tafakur:

c) Merenungi ayat-ayat Allah (al-Qur’an)

Dalam al-Qur’an terdapat ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat. Ayat muhkamat ialah ayat yang diketahui atau dimengerti maknanya secara jelas. Selanjutnya Ayat mutasyabihat ialah ayat yang makna sebenarnya hanya Allah yang mengetahuinya. Dalam memaknai ayat

⁵⁸ Sayyid Kamal al-Hadari, *Jihad Akbar*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 173

⁵⁹ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 131

⁶⁰ *Ibid.*, 131

mutasyabihat tersebut diperlukan perenungan yang mendalam, sehingga ditemukan tafsir yang tepat sesuai dengan keimanan kepada Allah. Sedangkan Tafsir, dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan keterangan atau penjelas tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.⁶¹ Tafsir didapat dari hasil bertafakur, penafsiran tersebut dilakukan oleh para mufassir

Tetapi meskipun orang-orang awam harus mengerti serta merenungi makna ayat-ayat al-Qur'an. Ketika bertemu dengan surat mutasyabihat dapat bertanya kepada orang yang lebih mengerti. Sehingga tidak tersesat dalam mengartikan dan merenungi al-Qur'an.

. Sebagaimana tersebut dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah: “Dan jangan engkau menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an yang mulia (tanpa perenungan maknanya), dan jangan menyibukkan diri dengan selain itu semua”.⁶² Sehingga akal dapat kita gunakan dengan lebih baik lagi. Sesuai dengan hakikatnya.

d) Merenungi alam semesta

Mengingat tentang kisah Nabi Ibrahim as, dalam mencari Tuhannya. Ia merenungi alam semesta, dengan

⁶¹ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniyah*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 3

⁶² *Al-Minahu Al-Saniyah*, 79

melihat bulan, bintang serta matahari. Dengan merenungi alam semesta, Ibrahim yang tinggal dilingkungan yang orang-orang yang menyembah berhala. Menemukan Tuhannya yang mencipta alam semesta. Dengan kekuasaan-Nya Nabi Ibrahim tidak tersesat.

Merenungi terciptanya siang dan malam, sebab Bergeraknya bulan pada garis orbitnya, dan sebagainya. Itu merupakan gejala alam yang mustahil diatur oleh manusia biasa. Menurut al-Qusyairi, siang dan mataharinya juga malam dan bulannya adalah isyarat-isyarat yang penuh makna dan luas arti.⁶³

Oleh karena itu, sangat penting kita merenungi alam semesta. Tujuannya agar lebih meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT.

d. Melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah

Menurut ilmu bahasa, sunnah artinya jalan yang lurus, sebagaimana perkataan Arab: “*fulaanun ‘Alas sunnah*”, yang berarti seseorang berada pada jalan yang lurus dan tidak condong pada kesenangan lain.⁶⁴ Umumnya sifat orang sufi adalah selalu memelihara sunnah dan adab nabi saw serta meniru akhlak beliau

⁶³ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniah*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 137

⁶⁴ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 69

baik lahir maupun batin.⁶⁵ Melestarikan merupakan upaya untuk melakukan sesuatu secara terus menerus agar sesuatu tersebut tidak hilang. Pada sub variabel ini terdiri dari 2 aspek yakni anjuran untuk melestarikan shalat sunnah dan melestarikan puasa sunnah. Demikian penjelasan dari kedua aspek tersebut

1) Melestarikan Shalat Sunnah

Menurut Imam Muslim dalam kitab *Al-Minahas Al-Saniyah*,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ.

Artinya : Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat sunnah disepertiga terakhir malam⁶⁶

Shalat sunnah ialah shalat yang dilakukan selain shalat wajib yang dilakukan dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat ini hukumnya dikerjakan mendapat pahala, tidak dikerjakan tidak apa-apa. Qiyamul lail (shalat malam) adalah obat hati.⁶⁷ Dimana dapat menyembuhkan penyakit-penyakit hati, jika dilakukan dengan khusyu'.

Shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam kitab *Minahas Saniyah*, yakni shalat yang dikerjakan disepertiga malam. Berikut indikator dari shalat sunnah disepertiga malam:

a) Shalat sunnah Tahajjud

⁶⁵ Ibid., 70

⁶⁶ Syekh Abdul Wahhab Al-Sya'roni, *Al-Minahas Saniyah*, 43

⁶⁷ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 138

Shalat sunnah Tahajjud merupakan shalat sunnah yang dikerjakan setelah shalat isya' dan setelah bangun tidur. Jumlah rakaatnya yakni paling sedikit dua rakaat serta paling banyaknya tidak terbatas. Shalat sunnah Tahajjud ini sangat dianjurkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Israa' ayat 79,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ۖ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا [الاسراء: ٧٩]

Artinya: Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.⁶⁸

Disaat banyak orang merasakan nikmatnya tidur, para ahli ibadah bangun dari kenikmatan tidurnya dan mengerjakan shalat sunnah. Waktunya yakni, sepertiga pertama ialah kira-kira dari jam 19.00- 22.00 (waktu utama), waktu sepertiga kedua ialah kira-kira dari jam 22.00- sampai jam 01-00 (waktu ini saat yang lebih utama), dan waktu sepertiga ketiga ialah waktu kira-kira dari jam 01.00 sampai dengan sebelum masuknya waktu shubuh (waktu yang paling sangat utama).⁶⁹

b) Shalat sunnah Witir

Shalat sunnah witir artinya shalat ganjil (Satu rakaat, tiga rakaat, lima rakaat, tujuh rakaat, sebelas rakaat, atau sebelas rakaat). Sekurang-kurangnya satu rakaat, dan

⁶⁸ Al-Qur'an Terjemah, 436

⁶⁹ <http://rukun-islam.com/cara-dan-doa-sholat-tahajjud/> (14 desember 2016)

sebanyak-banyak sebelas rakaat; boleh memberi salam setiap dua rakaat, dan yang terakhir boleh dilakukan satu atau tiga rakaat. Kalau dikerjakan tiga rakaat, jangan membaca tasyahud awal agar tidak serupa dengan shalat Maghrib.⁷⁰

Aisyah ra. Berkata,” setiap malam Rasulullah SAW. Salat sunnah Witir, beliau melakukan nya pada permulaan malam, pertengahan, akhir, atau ada kalanya sampai hampir waktu sahur”. (HR. Bukhori dan Muslim).⁷¹

Ulama Syafi'iyah menerangkan : Shalat witir adalah sunnah muakkadah, dan merupakan shalat sunnah yang paling kukuh.⁷² Artinya shalat witir ini sangat dianjurkan. Namun, tidak termasuk amalan fardlu 'ain.

2) Melestarikan Puasa Sunnah

Dalam kitab Minahu Al-Saniyah dijelaskan,

فَاعْلَمْ ذَلِكَ يَا أَخِي وَجَاهِدْ نَفْسَكَ (بِالْجُوعِ) بِطَرِّ يَقِيهِ الشَّرْعِيُّ وَهُوَ
تَقْلِيلُ الْأَكْلِ كُلِّ شَيْءٍ فَشَيْئاً ,

Artinya : Maka ketahuilah hal itu wahai saudaraku, dan perangilah nafsumu (dengan rasa lapar) dengan caranya sesuai syariat, yaitu mengurangi makan, sedikit demi sedikit.

Maksud dari mengurangi makan yakni dapat dilakukan dengan puasa. Tentu saja jika menunggu puasa wajib akan

⁷⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Yogyakarta: Sinar Baru Algensindo, 2014), 148

⁷¹ Imam Nawawi, *Mu'jizat Salat*, 70

⁷² Moh Zuhri, *Fiqh Empat Madzhab*. (Semarang: CV. Al-Syifa', 1994), 607

sangat lama, sehingga dianjurkan untuk puasa sunnah. Berikut indikator dari puasa sunnah:

c) **Puasa Senin-Kamis**

Puasa sunnah Senin-Kamis merupakan puasa yang sudah tidak asing lagi dimasyarakat. Namun, kebanyakan masih belum menunaikan secara rutin. Bahkan meskipun telah mengerti faedah puasa senin-kamis.

Ummul Mukminin Aisyah berkata: Nabi Muhammad SAW sangat antusias melaksanakan puasa Senin dan Kamis. (HR. Turmuzi, Nasai, dan Ibnu Majah)⁷³

Puasa sunnah ini dilaksanakan pada hari senin, alasannya yakni pada hari senin Rosulullah SAW dilahirkan. Sehingga Rosulullah mensyukuri kelahirannya dengan berpuasa. Sedangkan hari Kamis, alasannya yakni dikumpulkannya amal ibadah. Sehingga akan sangat bahagia jika pada saat amal seorang hamba diperiksa. Ia sedang dalam keadaan berpuasa.

d) **Puasa Arafah**

Menurut Quraish Shihab, Arafah secara harfiah berarti “Pengenalan”. Ketika berada disana seorang jamaah

⁷³ Efri A Al-Bakary, *Panduan Puasa Terlengkap*. (Jakarta: Erlangga, 2014)., 86

haji diharapkan mengenal jati dirinya, menyadari kesalahannya, bertekad tidak mengulanginya, serta menyadari pula kebesaran dan keagungan penciptanya.⁷⁴

Puasa Arafah ialah puasa yang dilakukan pada tanggal 9 dzulhijjah. Sehari sebelum hari raya idul adha. Puasa ini dilakukan oleh umat muslim yang tidak menunaikan ibadah haji. Puasa ini dilaksanakan pada saat umat muslim yang menunaikan ibadah haji sedang melaksanakan wukuf di Arafah.

Puasa ini sangat dianjurkan, sebab banyak keutamaan berpuasa pada hari tersebut. Keutamaannya yakni menghapus dosa setahun dan setahun yang akan datang.

2. Lanjut Usia

Lanjut Usia atau (menua) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, ataupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.⁷⁵ Usia lanjut yaitu usia yang sudah melewati batas usia rata-rata harapan hidup,⁷⁶ untuk selanjutnya mengalami kematian. Kata benyamin franklin kematian adalah salah satu dari kepastian-kepastian dalam hidup.⁷⁷ Semua makhluk yang

⁷⁴ Ibid.,119

⁷⁵ Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 240

⁷⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*.(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 84

⁷⁷ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2012), 242

bernyawa pasti akan mengalami proses kematian. Tetapi manusia yang mengalami kematian dibawah umur 40 tahun. Maka ia tidak mengalami proses penuaan. Penuaan normal adalah proses bertahap yang membawa beberapa perubahan: refleks yang lebih lambat, penglihatan yang lebih kabur dan pendengaran yang terganggu.⁷⁸

Proses penuaan ini, ternyata telah tertera dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ
مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

[الروم : ٥٤]

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.⁷⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia, dari keadaan lemah (masa bayi), menjadikan seseorang kuat (masa dewasa), serta Allah mengembalikan manusia pada kondisi yang lemah (masa tua). Bagi orang-orang yang berpikir, hal itu menunjukkan kekuasaan Allah SWT.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4, yaitu:

a. Usia Pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun

⁷⁸ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*. (Tangerang: INTERAKSARA, 2010), 206

⁷⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 649

- b. Lanjut Usia (*elderly*) 60-74 tahun
- c. Lanjut Usia tua (*old*) 75-90 tahun.
- d. Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.⁸⁰

Dapat disimpulkan bahwa usia 45 keatas telah dinyatakan usia lanjut. Namun, disebut usia pertengahan. Dimana masih dapat produktif dalam bekerja. Perubahan fisiknya pun masih belum ada perubahan secara nyata. Tetapi pada usia 65 tahun keatas sangat nampak terjadi perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan sebagainya.

Para lanjut usia mengalami penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat.⁸¹ Mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka, sesuai dengan ketentuan yang ada di perusahaan atau instansi tempat mereka bekerja. Setelah berhenti dari pekerjaannya biasanya para lansia tidak memiliki banyak aktivitas. Sehingga mereka cenderung untuk semakin tekun beribadah. Sebagai bekal mereka untuk hidup di Akhirat. Hal ini sejalan dengan pendapat William James, yakni usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia lanjut, ketika gejala kehidupan seksual sudah berakhir.⁸² Menurut William ini kehidupan seksual sangat berpengaruh terhadap aktifitas keagamaan seseorang.

⁸⁰ Roslenny Marliani. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 242

⁸¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 88

⁸² Sururin, *Op.Cit.*,89

Terbukti ketika seseorang masih berada dalam masa produktif serta seksualitasnya yang masih tinggi, cenderung berkurang ketekunannya dalam beribadah. Tetapi, lain halnya dengan para lansia yang semakin tekun beribadah. Sebagai contoh di Indonesia kecenderungan pengikut berbagai tarekat, mayoritas pesertanya adalah mereka yang sudah berusia lanjut, atau paling tidak telah sampai pada usia menopause.⁸³

Manusia sejatinya membutuhkan rasa aman dalam hidupnya. Apalagi ketika menghadapi usia lanjut, ditengah kewas-wasan akan tibanya kematian pada dirinya, berkurangnya perhatian serta merasa tidak berguna lagi. Oleh karena itu para lanjut usia sangat membutuhkan rasa aman tersebut.

Kebutuhan akan keamanan (*need for self-security*), merupakan kebutuhan dasar manusia yang mendominasi dan memerlukan pemuasan. Adapun hal-hal yang masuk dalam kategori kebutuhan akan keamanan antara lain adalah : keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung dan lain-lain.⁸⁴

Para Lansia merasa bisa memperoleh rasa aman dari agama yang dianutnya.⁸⁵ Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Daradjat (1993) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama.⁸⁶

Kesadaran beragama ditunjukkan dengan keyakinan yang teguh terhadap agama yang dianutnya serta ia merasa memerlukan agama

⁸³ Ibid ., 90

⁸⁴ Hasyim Muhammad. Dialog Tasawuf dan Psikologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 73

⁸⁵ William Crain, *Teori Perkembangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 432

⁸⁶ M. Nur Ghufon, *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),169

dalam kehidupannya. Nashori (1997) menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama.⁸⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama akan didapat dengan melakukan berbagai proses ketaatan terhadap agama yang dianut.



⁸⁷ Ibid., 171

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁸⁸ Penyajian data yang menggunakan pendekatan kualitatif biasanya berbentuk narasi, informasi mendalam dari berbagai latar belakang informan yang didapat dari proses wawancara.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok.⁸⁹ Sama halnya dengan penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami situasi serta fenomena yang terjadi dalam proses pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah.

Sehingga dapat diketahui bahwa pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Lanjut Usia Melalui Kitab Minahus Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember dengan melakukan wawancara terhadap peserta pengajian.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6

⁸⁹ Hamid Patilima, *Metode penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 67

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field reseach*), *field research* merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data kualitatif, ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau “*in situ*”.⁹⁰ Penelitian ini berjenis *field research*, sebab peneliti akan mengadakan pengamatan langsung pada saat pengajian kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember.

47

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya).⁹¹ Lokasi penelitian ini di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung-Jember. Jika dari lampu merah Ajung lurus ke selatan dan merupakan masjid pertama dari lampu merah Ajung. Jika dari utara terletak di kanan jalan atau disebelah barat.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut antara lain:

1. Adanya kegiatan yang pemberdayaan masjid, yakni diisi dengan berbagai pengajian.
2. Pengajian kitab Minahu Al-Saniyah yang berisi nilai-nilai Tasawuf, yang menurut penulis masih sangat jarang ditemui di masyarakat.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 26

⁹¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember, 2015), 74

3. Setiap bulan narasumber yang dihadirkan merupakan seorang kyai yang dianggap mendalami kitab tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pelaku dari suatu kegiatan yang diteliti. Yang mana pelaku tersebut dapat menjadi informan sehingga dapat dikumpulkan informasi terkait dengan hal-hal yang akan diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah para lansia yang mengikuti pengajian kitab Al-Minahas Saniyah di masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember, yang menekankan objek penelitiannya yaitu pada penanaman nilai-nilai Tasawuf dari kitab Al-Minahu Al-Saniyah. Namun sumber data dianggap kurang valid jika hanya informasi dari satu pihak.

Sehingga digunakan teknik sampling dalam menentukan sampel. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang biasanya sering digunakan yaitu *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan., atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.⁹² Sehingga dari pemaparan tersebut peneliti telah memilih

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 218-219

beberapa informan yang dianggap cukup mengetahui informasi seputar pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah

Berikut informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gus Maimun Murod, PP. AIDA Bangsal Sari (selaku narasumber dalam pengajian tersebut).
2. Ta'mir Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember (selaku pihak penyelenggara pengajian tersebut)
3. Beberapa masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Metode *Interview* (wawancara)

Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi.⁹³ Sebab, data kualitatif yang dibutuhkan berupa informasi yang mendalam dari para subjek penelitian.

Wawancara mendalam (in-depth, intensive interview). Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau

⁹³ Hamid Patilima, *Metode penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 74

informasi yang rinci.⁹⁴ Keberhasilan teknik wawancara terletak pada kemampuan peneliti dalam mewawancarai informannya.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tentu saja peneliti menyimpan cadangan masalah yang perlu ditanyakan kepada informan.⁹⁵ Metode ini peneliti gunakan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai penanaman nilai-nilai tasawuf bagi lanjut usia melalui kitab *Minahu Al-Saniyah*, yakni diantaranya :

- a. Langkah dalam penanaman nilai-nilai tasawuf bagi lanjut usia
- b. Tanggapan-tanggapan dari informan mengenai nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* yang telah diajarkan.

2. Metode Observasi

Teknik Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, dan lain sebagainya.⁹⁶ Namun tidak semua harus diteliti melainkan hal-hal yang terkait dan dianggap dapat dijadikan sumber data yang relevan dengan data-data yang dibutuhkan.

⁹⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2010), 56

⁹⁵ Hamid Patilima, *Metode penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 75

⁹⁶ Patilima, *Opcit.*, 69

Jenis Observasi yang digunakan yaitu Teknik pengamatan terlibat. Menurut Prof. Parsudi Suparlan, sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.⁹⁷ Dengan melibatkan diri pada lingkungan yang akan diteliti, peneliti akan lebih banyak menggali informasi tentang apa yang akan ia teliti

Teknik ini (termasuk wawancara) peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam para responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti.⁹⁸ Sebab biasanya informan yang pemalu tidak akan memberi informasi lebih dalam tentang objek yang di teliti.

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.⁹⁹ Sering kali informasi yang di peroleh dari lapangan begitu banyak sehingga informasi tersebut harus di pilih yang mana yang dianggap merupakan penemuan yang menarik.

⁹⁷ Ibid., 71

⁹⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2010), 56

⁹⁹ Jonathan Sarwono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal berikut :

- a. Proses pelaksanaan pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah
- b. Keadaan sarana prasarana pendukung kegiatan pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah

3. Metode Dokumentasi

Teknik ini berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.¹⁰⁰ Catatan penting tersebut bisa berupa, dokumen-dokumen serta gambar tentang objek yang di teliti. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.¹⁰¹ Sehingga dapat membantu peneliti dalam mengungkap informasi yang belum terungkap dengan melalui teknik lain.

Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan dengan melakukan wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.¹⁰² Sehingga data yang di peroleh lebih akurat.

¹⁰⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2010), 56

¹⁰¹ Sarwono, *Opcit.*, 225

¹⁰² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 21

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal berikut :

- a. Sejarah pelaksanaan pengajian kitab Al-Minahu Al- Saniyah
- b. Struktur organisasi pengurus masjid Baiturrahman
- c. Data-data peserta pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah

E. Analisis Data

Setelah melakukan teknik pengumpulan data, yang meliputi metode observasi, metode wawancara serta metode dokumentasi. Selanjutnya tahap pengolahan dan analisis data. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain.¹⁰³ Oleh karena itu analisis data dalam penelitian kualitatif harus benar-benar teliti agar mendapat data-data yang sesuai dengan keinginan.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.¹⁰⁴ Jadi tidak cukup hanya satu atau dua kali saja dalam merefleksikan data. Adapun tujuan utama dari analisa data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.¹⁰⁵ Dalam menganalisis data

¹⁰³ Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 69

¹⁰⁴ John W. Crewell, *Research design*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 274

¹⁰⁵ Moh. Kasmiran, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: UIN MALIKI PREES, 2010), 120

tidak bisa hanya dengan satu tahapan. Melainkan harus dilakukan tahapan-tahapan yang berkesinambungan sehingga dihasilkan data yang benar-benar valid.

Penelitian ini menggunakan analisa data model interaktif Milles and Hubberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁰⁶ Menurut mereka, analisis data harus dilakukan langkah demi langkah artinya harus teratur dari langkah kesatu sampai ketiga.

Milles dan Huberman, membagi tahapan analisis data menjadi 3 tahapan, yakni Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Berikut penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut:

1. Reduksi Data

Setelah terjun langsung ke lapangan melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi. Tentunya ditemukan begitu banyak informasi dari lapangan terkait dengan tema penelitian. Namun, terhadap informasi-informasi yang banyak tersebut diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁰⁷ Sehingga dengan data-data yang

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 246

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 247

telah direduksi akan memberikan gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok data yang dibutuhkan, serta dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal justru hal itu yang harus menjadi perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.¹⁰⁸ Sebab bisa jadi itu merupakan suatu keunikan dari penelitian yang dilakukan tanpa di sadari oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Tahap setelah mereduksi data yaitu mendisplay (menyajikan) data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.¹⁰⁹ Biasanya penyajian dari data kualitatif berbentuk teks yang bersifat naratif.

Penyajian data ini sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.¹¹⁰ Sebab sebelum di sajikan tentunya data telah di olah sehingga mempermudah untuk menarik kesimpulan dari data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

¹⁰⁸ Ibid., 249

¹⁰⁹ Ibid., 249

¹¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007),70

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data.¹¹¹ Kesimpulan awal ini masih bersifat sementara, dan akan berubah kesimpulan tersebut pada penelitian selanjutnya, jika tidak disertai dengan bukti-bukti yang valid. Tetapi, jika kesimpulan awal ini disertai bukti-bukti yang valid dan konsisten. Maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

F. Keabsahan Data

Selanjutnya data yang telah direduksi, disajikan serta diverifikasi tersebut diperiksa kembali. Untuk mengetahui data yang disimpulkan pada proses analisis data tersebut sesuai dengan situasi dilapangan atau tidak. Proses pemeriksaan kembali tersebut disebut proses keabsahan data. pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹¹² Sehingga dalam teknik ini proses pengecekan data memanfaatkan penggunaan berbagai sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan strategi triangulasi, between methods yaitu menggunakan metode yang berbeda untuk obyek studi yang sama.

Dengan triangulasi diuji untuk mencari kebenaran dengan menggunakan

¹¹¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 180

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 330

metode yang berbeda.¹¹³ Strategi triangulasi yang digunakan yaitu metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan sumber ini ialah proses pengujian data dengan melalui sumber lain. Maksudnya informasi yang telah peneliti ketahui dari orang A, apakah sama dengan jawaban dari orang B. Triangulasi dengan Metode, yaitu proses pengujian data dengan sumber yang sama. Tetapi dengan metode yang berbeda. Misalkan data yang telah diperoleh dari wawancara, diperiksa dengan observasi, selanjutnya dengan dokumentasi.

Proses keabsahan data tersebut dilakukan agar diperoleh temuan akhir yang tidak diragukan keabsahan datanya.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.¹¹⁴ Adapun tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Menentukan objek penelitian
 - c. Mengajukan judul kepada jurusan
 - d. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing

¹¹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Rake Sarasin Yogyakarta, 2007), 371

¹¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 76

- e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- f. Menyusun metode penelitian
- g. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengumpulkan data
- b. Menganalisis data
- c. Konsultasi kepada dosen pembimbing

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b. Konsultasi kepada dosen pembimbing



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pelaksanaan Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah

Pengajian setiap hari senin wage malam selasa kliwon ini sebenarnya mulai terlaksana pada tahun 1970. Pada saat itu, kegiatan tersebut diisi dengan pengajian yang membahas materi dari berbagai macam kitab. Itu semua terserah narasumber entah materi apa yang akan disampaikan peserta belum mengetahui sampai terlaksana pengajian. Narasumber yang pertama yakni Alm. K.H. Hamid Cholil Fuad (Abah dari Gus Maimun Murod). Oleh karena, ketidak tentuan materi yang diajarkan. Sehingga peserta pengajian tidak dapat menyimak kitab-kitab yang diajarkan, mereka hanya diwajibkan untuk mendengarkan ceramah dari kyai. Akibat tidak adanya kitab untuk disimak oleh peserta pengajian, maka kebanyakan dari mereka tidak fokus bahkan ada yang ketiduran. Dan pada akhirnya, ilmu yang diajarkan tidak dapat dicerna bahkan untuk diamalkan dalam kehidupannya.

Dengan permasalahan tersebut, panitia melakukan musyawarah. Sehingga tercapai suatu keputusan yakni pengajian tersebut diisi dengan membahas kitab Jawahirul Bukhori, yang mana kitab tersebut membahas mengenai hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori. Dipilihnya kitab ini atas usulan Alm. K. H. Hamid

Cholil Fuad.

Sekian lama mempelajari ribuan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori. Hingga setelah K.H. Hamid Cholil wafat, selanjutnya diganti dengan putranya yakni Gus Maimun Murod. Atas keputusan panitia serta usulan Gus Maimun pembahasan kitab Jawahirul Bukhori diganti dengan pembahasan kitab Minahu Al-Saniyah. Yang mana kitab tersebut berisi tentang cara bagaimana kita lebih dekat dengan sang Khalik serta dapat lebih ikhlas dalam beribadah. Tujuan dari pengajian kitab tersebut, diharapkan dalam melakukan ibadah bukan hanya menginginkan surganya, namun ingin lebih dekat dengan yang memiliki surga yakni Allah SWT.

Pengajian tersebut sebenarnya ditujukan untuk khalayak umum siapa pun yang ingin mengikuti pengajian dipersilahkan. Tetapi, memang panitia memberi undangan kepada masyarakat yang tinggal disekitar masjid. Meskipun ditujukan untuk khalayak umum, yang menghadiri pengajian sebagian sudah lanjut usia. oleh karena itu, pengajian kitab Minahu Al-Saniyah ini dipilih agar para lanjut usia tidak terlalu memikirkan keduniawiannya melainkan harus lebih tekun beribadah untuk bekal kehidupan akhiratnya.

Pengajian rutin setiap bulan ini dilakukan pada hari senin wage malam selasa kliwon, alasannya yakni usulan dari Alm. K.H. Hamid Cholil Fuad.

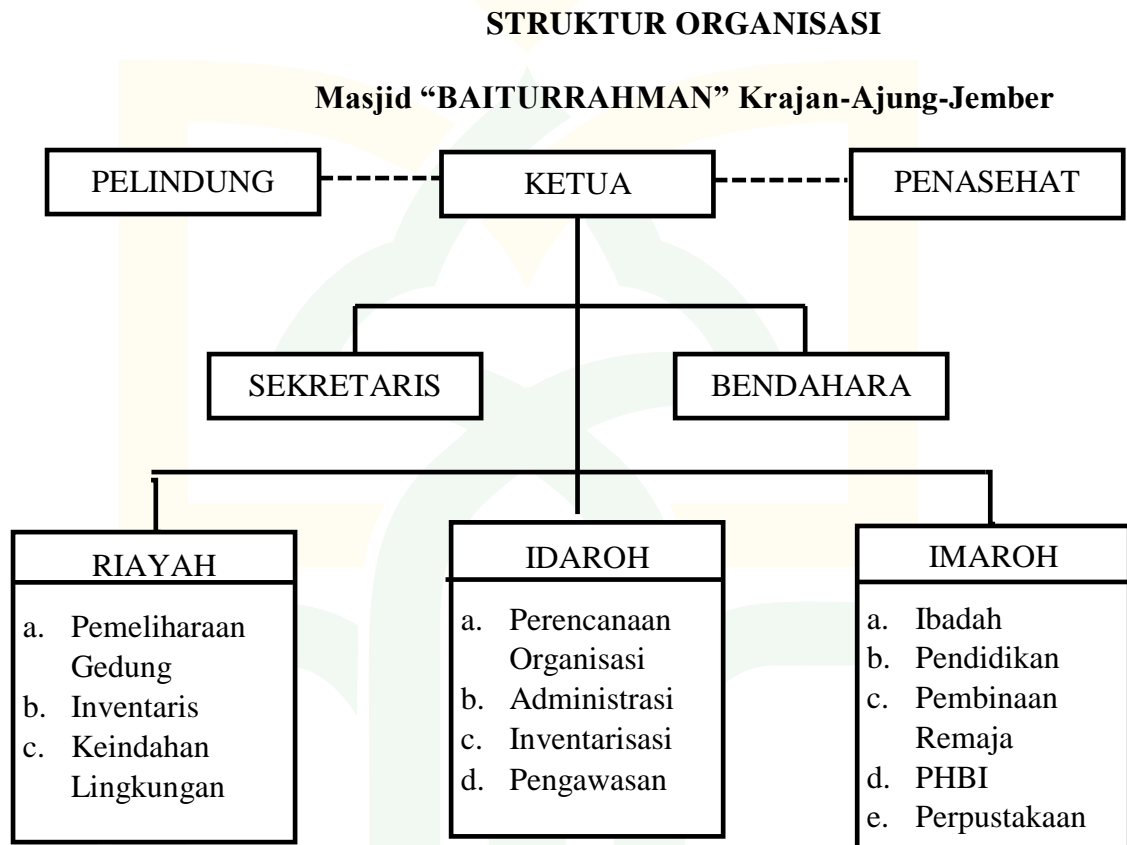
2. Profil Masjid Baiturrahman

Masjid Baiturrahman merupakan sebuah masjid yang terletak di Jalan Semeru no. 68, di Dusun Krajan Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember- Jawa Timur. Masjid ini menjadi pusat kegiatan Agama Islam khususnya untuk masyarakat Dusun Krajan. Masjid ini mengadakan pengajian rutin setiap bulannya yakni pengajian Minahu Al-Saniyah setiap hari senin wage malam selasa kliwon dengan narasumber Gus Maimun Murod dari PP. Aida Bangsal Sari. Semula Masjid ini sangat sederhana, Namun setelah mengalami renovasi sebanyak tiga kali. Masjid ini tampak lebih indah dan megah serta fasilitas dalam menunjang ibadah sudah cukup lengkap tersedia didalamnya. Para ta'mir masjid juga dipilih dari orang-orang yang memang ahli dalam pendidikan. Masjid bukan hanya dijadikan tempat shalat. Tetapi, dimakmurkan dengan berbagai aktifitas yang mengarah pada pendidikan khususnya pendidikan agama. Dari mulai kegiatan pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak dilaksanakan pada sore hari (ba'da Ashar). Tafsir Jalalain setiap hari Jum'at. Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah rutin setiap bulannya di hari selasa wage malam selasa kliwon serta dilanjutkan dengan pelaksanaan khotmil Qur'an yang diadakan pagi hari (ba'da Shubuh).

3. Struktur Organisasi Pengurus Masjid Baiturrahman

Untuk mendukung penemuan dari penelitian ini, berikut

Struktur Organisasi Pengurus Masjid Baiturrahman :



————— Garis Komando

----- Garis Koordinasi

Pelindung	: Kepala Desa Ajung
Penasehat	: H. Fauzi
Ketua I	: Ir. H. Imam Muchyat
Ketua II	: H. Achmad
Sekretaris	: Nurhadi, S.Ag. M.Pd.I
Bendahara I	: Drs. Syamsul Hadi, M.Pd
Bendahara II	: Sarno
Seksi Pemeliharaan Gedung	: Nadirin
Seksi Keindahan Lingkungan	: Suwarno

Seksi Pengawasan	: Edi Sucipto
Seksi PHBI & Pembinaan	: Ahmad Mufani
Seksi Ibadah	: Bambang Muhlas
Seksi Pendidikan	: Ust. Satuki
Seksi Perlengkapan	: Ust. Masruri, M.Pd.I
Seksi Penggalan Dana	: “Kelompok 9”
	a. Maksum Sari
	b. Hambali
	c. Muksir
	d. Rifai
	e. Muslimin
	f. Sueb
	g. Syafii
	h. H. Ahmad
	i. Remas & Muslimat

4. Data-data Peserta Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah

Berikut nama-nama peserta yang diundang untuk menghadiri pengajian kitab Minahu Al-Saniyah :

Tabel 4.1
Data-data Peserta Kitab Minahu Al-Saniyah

No	Nama Peserta	Umur	Alamat
1	P. Ya'kub	65 Tahun	Ajung
2	P. Imam Muchyat	55 Tahun	Ajung
3	P. Achmad	40 Tahun	Ajung
4	P. Samsul Hadi	45 Tahun	Ajung
5	P. Nur Hadi	43 Tahun	Ajung
6	P. Fauzi	35 Tahun	Ajung
7	P. Sarno	52 Tahun	Ajung
8	P. Nadin	37 Tahun	Ajung
9	P. Suwarno	48 Tahun	Ajung
10	P. Alimun	55 Tahun	Ajung
11	P. Ahmad Mufani	38 Tahun	Ajung
12	P. Bambang Muhlas	40 Tahun	Ajung
13	P. Satuki	46 Tahun	Ajung
14	P. Bambang Irianto	35 Tahun	Ajung

15	P. Maksum Sari	42 Tahun	Ajung
16	P. Hasan	60 Tahun	Ajung
17	P. Muksir	47 Tahun	Ajung
18	P. Rifai	54 Tahun	Ajung
19	P. Muslimin	43 Tahun	Ajung
20	P. Sueb	40 Tahun	Ajung
21	P. Syafii	35 Tahun	Ajung
22	P. Ahmad	40 Tahun	Ajung
23	P. Fajar	28 Tahun	Ajung
24	P. Sutrisno	49 Tahun	Ajung
25	P. Rohim	45 Tahun	Ajung
26	P. Arifin	39 Tahun	Ajung
27	P. Hafid	58 Tahun	Ajung
28	P. Sofyan	60 Tahun	Ajung
29	B. Asmaul	45 Tahun	Ajung
30	B. Ida	39 Tahun	Ajung
31	B. Soliha	60 Tahun	Ajung
32	B. Ifa	45 Tahun	Ajung
33	B. Siti	58 Tahun	Ajung
34	B. Wiwin	43 Tahun	Ajung
35	B. Romlah	35 Tahun	Ajung
36	B. Aminah	43 Tahun	Ajung
37	B. Ayu	47 Tahun	Ajung
38	B. Rini	44 Tahun	Ajung
39	B. Yani	37 Tahun	Ajung
40	B. Risma	35 Tahun	Ajung
41	B. Fani	40 Tahun	Ajung
5. 42	B. Fatimah	47 Tahun	Ajung
43	B. Niken	46 Tahun	Ajung

sunan Acara Kegiatan Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah

Peliti mengadakan observasi terhadap kegiatan pengajian kitab Minahu Al-Saniyah. Berikut susunan acara kegiatan pengajian

Minahu Al-Saniyah :

Pertama, Pembacaan tawassul yang dipimpin oleh Gus Maimun.

Kedua, Penyampaian materi dari kitab Minahu Al-Saniyah serta

materi Fiqh terkait persoalan sehari-hari.

Ketiga, Acara Tanya jawab oleh peserta pengajian

Keempat, Penutupan pengajian kitab Minahu Al-Saniyah dengan membaca “*Astaghfirullah rabbal baraya, Astaghfirullah minal kothoya, Rabbi zidni ilman nafi’a, Wawaffiqi amalan maqbula*”

6. Keadaan Sarana Prasarana Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah

Dalam kegiatan pengajian kitab Minahu Al-Saniyah setiap bulannya diperlukan sarana prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Berikut sarana prasarana pendukung pelaksanaan kegiatan pengajian yang terdapat di Masjid

Baiturrahman :

Tabel 4. 2
Keadaan Sarana Prasarana Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah

No	N a m a B a r a n g	Jumlah	Kondisi*)
1	Kitab Minahu Al-Saniyah	15	Baik
2	Microphone	2	Baik
3	Kipas	9	Baik
4	Sound System	2	Baik

B. Penyajian dan Analisis Data

Manusia sebagai makhluk religius, tentunya tidak dapat terpisahkan dengan agama. Kebutuhan manusia terhadap agama ini, disebabkan manusia mempercayai adanya kekuatan diluar dirinya yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Kepercayaan terhadap Tuhan, sebagai contoh seseorang mempercayai adanya Allah SWT. Maka ia secara otomatis dianggap beragama Islam, dan begitu pula dengan agama-agama lain dengan Tuhannya masing-masing.

Agama Islam yang merupakan agama samawi, yakni agama wahyu yang diwahyukan kepada para utusan-Nya yang disebut Nabi dan Rasul, yang mana tugas seorang Nabi dan Rasul ialah membenarkan agama Allah SWT. Agama Islam merupakan agama *Monoteisme*, yakni agama yang mempercayai bahwa Tuhan yang ia sembah adalah Esa atau satu yakni Allah SWT. Dengan demikian ketika seseorang mempercayai Allah SWT dengan berstatus agama Islam. Maka ia harus mematuhi aturan-aturan yang sesuai dengan syariat agama.

Mematuhi aturan-aturan agama masih belum bisa dikatakan orang itu dekat dengan sang Khalik, bisa jadi ia hanya melakukan aktivitas ibadah tersebut hanya sebagai formalitas agama. Ia tidak merasakan keberadaan Allah SWT dalam jiwanya. Sehingga ia merasakan kegundahan dalam hidup meskipun ia mengaku beragama Islam. Oleh karena itu, timbul dalam diri manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Khaliknya. Meskipun niat awalnya belum ikhlas untuk menghambakan diri seutuhnya kepada Allah SWT, melainkan karena

keinginannya untuk mendapatkan ketenangan hidup agar tidak selalu merasakan kegundahan.

Kegundahan ini terjadi pada para lanjut usia yang mana ketika ia sendiri tanpa aktivitas, ia merasa kesepian, ia merasa tak berguna, dan akan kembali kepada penciptanya. Oleh karena itu, kebanyakan pada masa ini manusia menyesali kesibukannya. Selama rentang usianya hanya disibukkan dengan perkara duniawi.

Peneliti telah meneliti 4 aspek utama pada ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* yakni melakukan mujahadah, melakukan waro', memperbanyak dzikir dan tafakkur, serta melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah. Berikut hasil penelitian yang telah peneliti lakukan :

1. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dengan Melakukan Mujahadah bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab *Minahu Al-Saniyah* di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

Untuk mencapai Mujahadah tentu sangatlah sulit, apalagi sebagai manusia kita tak luput dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mencapai Mujahadah tersebut, yakni keharusan kita untuk meninggalkan maksiat, mengasingkan diri (*Uzlah*), serta sedikit berbicara. Sehingga nantinya tersingkap hijab penghalang dengan sang Khalik. Berikut hasil wawancara dengan narasumber terkait aspek-aspek untuk mencapai Mujahadah yang terdapat dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* :

a. Meninggalkan Berbagai Maksiat

Berikut hasil wawancara mengenai keharusan meninggalkan berbagai maksiat dengan narasumber yakni Gus Maimun, beliau mengatakan :

Mengenai hal-hal maksiat ini mba'e, kita sudah sama-sama menyaksikan betapa kemaksiatan sudah merajalela. Mungkin hal ini juga sebagai tanda-tanda hari akhir. Maksiat itu bukan hanya melakukan zina atau mabuk-mabukkan. Tetapi, yang dimaksud maksiat itu semua perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama yang tetap dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk kepuasan dirinya sendiri. Kalau anak jaman kan seperti itu, bene wes aku teller seng penteng aku merasa happy. Mereka tidak memikirkan akibatnya. Padahal semuanya nafsu yang harus ditinggalkan. Agar terhindar dari dosa. Moso' kita di dunia hanya mau numpuk dosa. Sedangkan hidup adalah perjalanan, akan sangat rugi kita nantinya.

Pertanyaan itu ditambah oleh Ibu Asmaul Husna sebagai peserta pengajian kitab Minahu Al-Saniyah :

Saya sungguh-sungguh menyimak ketika Gus itu menjelaskan tentang keharusan meninggalkan kemaksiatan. Sebab, saya itu takut mbk tanpa disadari saya telah berbuat kemaksiatan. Jadi saya itu meskipun kadang ngantuk saya tahan untuk tidur. Gus itu melarang ibu-ibu keluar rumah untuk hal-hal yang tidak penting. Apalagi sekarang itu ya ada acara di Indosiar itu "Pantura Show" itu namanya. Ibu-ibu itu goyang-goyang didepan umum. Gak tau malu itu kalo sekarang. Satu saja yang saya ingat kalo mau melakukan maksiat yaitu mati. Saya takut kalo belum sempat bertaubat pas di cabut nyawa saja.¹¹⁵

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meninggalkan maksiat itu adalah sebuah kewajiban, sebab ketika seseorang bertahan dalam kemaksiatan pastilah ia juga akan ikut kepada kemaksiatan. Seseorang tidak akan dikatakan benci

¹¹⁵Asmaul Husna, Wawancara, Jember, 26 April 2017

terhadap kemaksiatan. Jika ia tidak meninggalkan kemaksiatan tersebut. Imam Sahl At-Tastari ra berkata dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* : “*Maksiat terburuk ialah bisikan hati*”. Seseorang yang mau meninggalkan kemaksiatan ia harus mengabaikan bisikan-bisikan hatinya yang menyuruh terhadap hal-hal yang menyimpang dari syariat agama Islam. Meskipun, hal-hal tersebut menyenangkan atau mengasyikkan bagi dirinya sendiri, sebenarnya itulah tantangan agar kita dapat meningkatkan level keimanan kita kepada Allah SWT.

b. Mengasingkan Diri (*Uzlah*)

Berbicara mengenai Uzlah/ mengasingkan diri Gus maimun berkata :

Saya bertemu dengan salah seorang anak laki-laki disebuah pengajian, ia menghampiri saya dan bertanya kepada saya. Gus saya mau bertanya, saya adalah anak dari seorang pengadu ayam yang mana setiap hari bapak saya itu mengadu ayam di halaman rumah. Sebelum saya mengaji saya masih suka menonton adu ayam tersebut. Namun, setelah saya mengaji bertanya kepada salah seorang ustad saya. Beliau berkata bahwa adu ayam itu haram karena berbuat kemaksiatan. Kata ustad saya juga kalau mengadu ayam itu kita akan diadu juga oleh Allah di akhirat nanti. Apakah itu benar gus? Terus bagaimana dengan saya yang memang sudah ada dilingkungan yang seperti itu? Saya cuma berkata kepada laki-laki itu, sampean suka dengan kegiatan adu ayam itu? Iya gus, seru itu kata anak laki-laki itu. Apakah sampean percaya yang dikatakan ustad sampean bahwa mengadu ayam itu haram? Percaya gus, karena kan ustad gak kira bohong. Saya menjawab, saya juga akan berkata demikian yakni mengharamkan adu ayam. Jika terdapat perjudian didalamnya. Saya bertanya, apa bapak sampean ketika mengadu ayam itu mendapatkan hadiah? Ia menjawab, iya biasanya gus, yang menang mendapat hadiah biasanya hadiahnya uang. Saya menjawab, nah itu yang dinamakan judi. Itu yang diharamkan. Sampean harus meninggalkannya karena merupakan kemaksiatan,

yakni dengan jalan ber-Uzlah atau mengasingkan diri. Mengasingkan diri itu bukan berarti pergi bertapa ke hutan. Melainkan, menghindarkan diri dari perbuatan maksiat itu seperti halnya sampean harus menjauhi kegiatan adu ayam itu karena sampean sudah tahu kalau itu haram. Lebih-lebih sampean bisa menyadarkan bapaknya sampean bahwa adu ayam itu perbuatan maksiat serta diharamkan oleh Allah SWT. Ya kalau memang tidak bisa cukup sampean menjauhi kemaksiatan dengan mengasingkan diri. Entah itu, dimasjid atau di majlis-majlis ta'lim. Sehingga, hati kosong dari segala sesuatu yang bersifat duniawi dan hatinya senantiasa terfokus pada Allah SWT.¹¹⁶

Senada dengan pernyataan Gus maimun diatas, bapak Syamsul selaku panitia pelaksana pengajian juga menyampaikan bahwa :

Uzlah itu mbak, intinya kita itu lebih baik sendirian daripada banyak teman misalnya. Tetapi, mengajak pada kemungkaran. Kan banyak itu sekarang anak-anak muda itu berteman dengan anak-anak yang suka mabuk-mabukkan . lalu diajaklah meskipun awalnya tidak mau pada akhirnya akan mau dengan dorongan teman-temannya.¹¹⁷

Pernyataan-pernyataan dari beberapa informan tersebut dapat kami simpulkan bahwa uzlah itu adalah salah satu cara untuk menjauhi perbuatan maksiat dengan menyendiri ditempat yang seharusnya dapat membuat hati dan pikiran kita terfokus pada yang maha kuasa. Bagi kaum muda tentunya hal ini sangat sulit seiring dengan adanya gadget serta alat elektronik lainnya. Tetapi, lain halnya bagi para lanjut usia kebanyakan lanjut usia dapat lebih khusuk menyendiri dimasjid. Seiring dengan kepasrahannya terhadap kematian serta ketakutannya akan azab kubur.

c. Sedikit Bicara

¹¹⁶ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 24 April 2017

¹¹⁷ Syamsul Hadi, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017

Aktivitas berbicara merupakan hal yang selalu dilakukan oleh manusia, sebagai cara untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Berbicara tidak dilarang. Namun, akan sangat tidak dianjurkan ketika aktivitas berbicara justru membawa manusia kepada hal-hal yang maksiat. Misalnya membicarakan orang lain, mengadu domba, dan sebagainya. Dalam ajaran tasawuf yang tertera pada kitab *Minahu Al-Saniyah* dianjurkan untuk menyedikitkan bicara, anjuran dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* ini dijelaskan oleh Gus Maimun sebagai berikut :

Mengenai anjuran menyedikitkan bicara ini memang sulit untuk disampaikan kepada orang-orang yang memang dianugerahkan oleh Allah kelebihan dalam berbicara (cerewet). Orang yang mempunyai kelebihan bicara jika diarahkan kepada hal-hal yang positif tentu akan sangat bermanfaat. Tetapi, sebaliknya jika sadar maupun tidak sadar diarahkan kepada hal-hal yang negatif. Tentunya dapat sangat membahayakan dirinya maupun orang lain. Apalagi kalau tetangganya sudah punya sesuatu yang baru lalu ia iri, dibicarakanlah kepada tetangga yang lainnya. Hal-hal yang mungkin bersifat fitnah. Misal tetangga kita baru beli TV 21 inch, paling itu hasil korupsi. Nah, hal itu lah yang akan menjadi fitnah. Oleh tetangga lain disebarkan ke tetangga-tetangga lainnya. Sehingga menjadi gunjingan.¹¹⁸

Sejalan dengan pernyataan Gus Maimun diatas, peneliti mewawancarai ibu maimunah terkait anjuran menyedikitkan bicara yang telah disampaikan oleh Gus Maimun. Berikut pernyataan beliau

Saya itu orangnya memang crewet dok. Mendengar keterangan Gus. Saya jadi berhati-hati pas. Takutnya pahala saya hilang kayak kayu bakar katanya gus itu tinggal abunya.

¹¹⁸ Gus Maimun, *wawancara*, Jember, 24 April 2017

Kan pas gak ada artinya saya shalat selama ini. Tapi kadang saya suka keceplosan bicaranya gak terkontrol.¹¹⁹

Selanjutnya pernyataan dari pak Nur Hadi yang dapat menjadi moto dalam hal menyedikitkan bicara, yakni sebagai berikut :

Mengenai sedikit bicara ini saya teringat kepada sabda nabi Muhammad Saw, “*Qul Khairan Aw Liyasmut*”. Yang artinya berkatalah yang baik atau diam. Mungkin hadis nabi itu juga dapat memperkuat, anjuran untuk menyedikitkan bicara dalam kitab Minahu Al-Saniyah.¹²⁰

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menyedikitkan bicara merupakan salah satu usaha untuk bertasawuf. Sebab dalam berbicara yang tidak diikuti dengan kehati-hatian akan membawa kita pada kesombongan dan keinginan untuk dipuji oleh manusia. Oleh karena itu, disarankan dalam kitab Minahu Al-Saniyah manusia yang ingin lebih dekat dengan Khaliknya haruslah menyedikitkan berbicara yang tidak penting. Alangkah lebih baiknya menggunakan lisan untuk memuji keagungan sang Khalik.

Meskipun demikian bukan berarti tidak mau bertegur sapa dengan orang lain. Tentunya orang-orang akan menganggap kita sombong, tidak mau bergaul serta orang lain akan enggan untuk membantu jika ada kesulitan.

2. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dengan Melakukan Waro' bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

¹¹⁹ Maimunah, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017

¹²⁰ Nur Hadi, *Wawancara*, Jember, 26 April 2017

Dalam kehidupan tentunya kita akan selalu berjumpa dengan perkara-perkara yang jelas-jelas diharamkan serta yang masih diragukan kehalalan atau keharamannya. Sebagai insan yang ingin benar-benar mensucikan diri, ingin membuka hijab-hijab penghalang dengan sang Ilahi. Maka manusia harus berhati-hati atau melakukan waro' dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Manusia harus mengetahui perkara-perkara yang memang diharamkan oleh syariat agama Islam serta perkara-perkara yang belum pasti kehalalan atau keharamannya. Bukan hanya mengetahui mana perkara haram maupun mubah, tetapi yang terpenting menghindari diri dari perkara-perkara yang dapat memberi kemudhorotan terhadap diri sendiri, yang mana ketika seorang insan yang ingin menyucikan dirinya. Tetapi masih ada dalam tubuhnya perkara-perkara haram ataupun masih ada perilaku yang memang haram maupun mubah yang masih diperbuat olehnya. Jangan berharap hijab penghalang insan dan sang Ilahi akan terbuka.

Terkait anjuran menghindari perkara-perkara haram dan mubah ini, Gus Maimun selaku narasumber menjelaskan sebagai berikut :

Ketika kita mengkaji mengenai kitab tasawuf yang berjudul Al-Minahu Al-Saniyah ini kita akan merasa begitu banyak perilaku-perilaku kita yang sebenarnya hukumnya mubah. Saya misalkan pergi rekreasi, menonton televisi, dan banyak lagi contohnya. Saya jelaskan mengapa pergi rekreasi, menonton televisi itu merupakan suatu yang mubah. Sebab, hal-hal tersebut tidak bermanfaat serta tidak mencerminkan perbuatan untuk mendekatkan diri kepada sang Ilahi. Hal itu hanya keinginan diri sendiri untuk mendapatkan

kesenangan serta beban kehidupannya. Tetapi, sebagai manusia kita tidak bisa munafik jika kita memerlukan hiburan, liburan dan kesenangan-kesenangan duniawi lainnya. Manusia yang memang benar-benar ingin mendekati diri kepada tuhan-pastinya akan sukarela meninggalkan keindahan duniawinya. Sebab, ia menganggap tuhan-pastinya sebagai kekasih bahkan cintanya lebih besar dari kekasih duniawinya.¹²¹

Dan pernyataan dari Gus Maimun tersebut diperkuat lagi oleh

bapak muslimin sebagai peserta pengajian :

Saya setiap malam senin wage malam selasa kliwon Alhamdulillah selalu mengikuti pengajian ini dok. Meskipun saya tidak tahu membaca tetapi saya benar-benar mendengarkan dari ceramah Gus itu. Saya pikir-pikir lagi selama ini saya bekerja sebagai petani, menurut saya pekerjaan itu akan menghasilkan uang yang halal. Tapi, saya kadang bertanya-tanya apa padi yang dihasilkan semuanya halal atau mungkin secara tidak sengaja saya melakukan perkara haram. Ya allah, hanya allah yang tahu. Tapi, mendengar ceramah gus itu, saya ingin berhati-hati dalam memberi nafkah kepada keluarga.¹²²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (berupa kitab *Minahu Al-Saniyah*) dapat disimpulkan bahwa dalam pengajian tersebut telah dijelaskan materi mengenai anjuran melakukan waro' yang terdapat dalam kitab *Al-Minahu Al-Saniyah*. Pernyataan dari peserta pengajian membuktikan bahwa dalam melakukan waro' atau berhati-hati dalam kehidupan itu harus dimulai dari diri sendiri. Ketakutan terhadap murka Allah senantiasa harus menjadi prinsip kita agar berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

3. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dengan Memperbanyak Dzikir dan Tafakkur bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab *Minahu*

¹²¹ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2017

¹²² Muslimin, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2017

Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

Dhikir dan tafakkur merupakan hal yang berbeda, namun saling berkaitan. Dhikir yang merupakan aktivitas untuk memfokuskan diri hanya untuk berjumpa dengan kekasihnya yakni Allah Swt. Sedangkan tafakkur merupakan perenungan terhadap hasil ciptaan Allah Swt, seperti Al-Qur'an serta alam semesta ini. Dalam berdhikir seharusnya ada proses tafakkur. Sehingga dapat memperkuat keimanan kepada Allah Swt.

Berikut hasil wawancara dengan informan terkait strategi untuk memperbanyak dhikir dan tafakkur yang terdapat dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah :

a. Memperbanyak Dhikir

Dhikir merupakan sarana untuk membangun cinta dengan sang Khalik, mengingat sang Khalik disetiap saat bahkan disetiap hembusan nafas, sebab seharusnya waktu yang telah dianugerahkan oleh sang Khalik hanya patut digunakan untuk selalu mengingat-Nya, selalu menyebut asma-Nya serta mengangungkan asma-Nya. Apabila hal ini selalu dilakukan, maka jadilah hamba yang akan selalu dekat serta diingat oleh sang Khalik dalam keadaan apapun.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber yakni Gus Maimun terkait memperbanyak dhikir serta lafal apa saja yang dilantunkan dalam berdhikir :

Memperbanyak dhikir merupakan salah satu syarat utama untuk dikatakan seseorang itu berthoriqoh. Jadi seseorang jangan mengatakan bahwa ia berthoriqoh jika ia tidak melanggengkan atau istiqomah dalam berdhikir kepada Allah Swt. Anjuran memperbanyak dhikir ini bukan hanya untuk para kyai atau ustad yang memang secara sadar mereka menginginkan dan berusaha untuk tetap dekat dengan Allah Swt. Kita pun sebagai orang awam harus senantiasa berdhikir kepada Allah Swt, sebagaimana di sebutkan dalam kitan Al-Minahu Al-Saniyah bahwa dikatakan seseorang yang bersyukur ketika ia telah berdzikir kepada Allah Swt. Masih mau malas untuk berdzikir? Sedangkan apa yang kita punya, kita pakai, kita jalani adalah seluruhnya milik Allah, lalu masih kah kita tidak mau bersyukur? Padahal hanya mengingat serta memuji nama Allah Swt kita telah dikatakan berterima kasih atas segala sesuatu yang telah Allah Swt anugerahkan kepada kita.¹²³

Selanjutnya Gus Maimun menjelaskan lafal-lafal yang biasanya dilantunkan dalam berdhikir dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah :

Sebetulnya dalam berdhikir ada banyak lafal yang bisa kita baca. Tetapi yang memang jelas tertulis dikitab Minahu Al-Saniyah yakni, anjuran membaca Istighfar dan lafal Tahlil. Dalam kitab Minahu Al-Saniyah di jelaskan mengenai permasalahan pelik sehari-hari yakni biasanya para kepala keluarga ini yang mengeluh rezekinya sulit didapat, istri mengeluh karena urusan rumah tangga tak terpenuhi, anak minta mainan dan sebagainya. Menurut kitab ini hal itu terjadi bisa jadi karena bapak-bapak atau ibu-ibu jarang sekali ber-*Istighfar*. Memang terkadang ketika senang kita lupa untuk beribadah untuk mengingat Allah Swt, baru kalau sudah susah mau mengingat Allah nangis-nangis dalam sholatnya. Sehingga Allah tidak gampang untuk mengasihani kita lagi.¹²⁴

¹²³ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 12 Juni 2017

¹²⁴ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 12 Juni 2017

Selanjutnya Gus Maimun menjelaskan anjuran membaca tahlil ketika berdhikir dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* :

Apabila dalam diri kita masih ada rasa cinta terhadap suatu benda, mencintai dengan berlebihan. Maka dalam diri kita masih ada hawa nafsu. Diri kita masih belum mampu mengendalikan hawa nafsu tersebut. Maka bacalah tahlil. Jangan hanya sekali atau dua kali, jangan sekali-kali perhitungan kepada Allah Swt, Allah tidak pernah perhitungan kepada kita, Allah tidak pernah menghitung seberapa banyak kita menghirup oksigennya, Allah tidak pernah menyuruh untuk kita membayar segala sesuatu yang telah kita nikmati selama hidup. Allah hanya meminta kita takwa kepada-Nya. Sebagai rasa syukur atas nikmatnya kita dianjurkan berdzikir kepadanya. Kita dianjurkan melafalkan tahlil dengan berulang-ulang agar kita terhindar dari perasaan cinta berlebihan terhadap dunia, sebab dunia hanya sementara. Sehingga dzikir dengan melafalkan tahlil dapat menyingkap tabir-tabir hawa nafsu kita. Pada akhirnya kecintaan kita yang berlebihan itu dapat ditujukan hanya kepada Allah Swt.¹²⁵

Pernyataan dari Gus Maimun diperkuat oleh Bapak Sueb selaku peserta pengajian :

Katanya gus itu rejeki macet itu karena tidak berdhikir. Saya renungi itu, saya pikir-pikir. Oh ya, saya jarang mengingat Allah Swt, yang saya tau hanya bekerja. Kalau sedang bekerja itu kadang ingat keluarga, kadang ingat apa saja yang dipengenin, kadang juga hanya ngobrol sama teman itu, kalau sudah ngobrol kadang nyampek berbicara keburukan teman kerja lainnya. Saya ingin berubah, minimal ketika mulut saya gak sibuk dalam berbicara. Saya ingin mengisi pikiran saya dengan berdzikir lafal *Istighfar* agar dosa yang disengaja maupun tidak disengaja bisa dihapus oleh Allah Swt. Dari pada hanya berangan-angan katanya gus itu tidak disukai oleh Allah.¹²⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa

¹²⁵ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 12 Juni 2017

¹²⁶ Sueb, *Wawancara*, Jember, 12 Juni 2017

dalam penanaman nilai tasawuf pada aspek memperbanyak dzikir ini, dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* memang jelas tertulis disitu bahwa jika kita ingin ber-*thoriqoh* maka perbanyaklah dzikir. Sebab dzikir merupakan salah satu pilar untuk mencapai *thoriqoh*. Dzikir yang sangat dianjurkan dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* yakni lafal tahlil (*la ilaha illallah*) berfungsi sebagai menyingkap tabir-tabir hawa nafsu dan lafal Istighfar (*Astaghfirullah*) yang berfungsi untuk menghapus dosa.

b. Memperbanyak Tafakkur

Tafakkur merupakan salah satu perkara yang harus ada ketika kita ingin dekat kepada Allah Swt. Dhikir dan tafakkur merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dhikir merupakan suatu kegiatan mengingat Allah, biasanya dengan menyebut lafal-lafal yang terkait dengan mengagungkan nama Allah Swt. Sedangkan, tafakkur adalah suatu kegiatan melihat, memikirkan serta kemudian meyakini. Dalam hal ini kita melihat tentang sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt yang menurut kita sangat luar biasa, selanjutnya kita pikirkan keagungan Allah Swt yang telah menciptakan hal yang luar biasa tersebut, dan yang terakhir kita yakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah ciptaan sang Khalik yakni Allah Swt.

Terkait tafakkur, berikut hasil wawancara dengan Gus Maimun :

Tafakkur itu berasal dari madhi tafakkaro yang artinya itu memikirkan terus. Jadi ketika kita ingin memikirkan atau merenungkan tentang kekuasaan Allah Swt, jangan cuma satu kali atau dua kali tapi harus terus menerus agar semakin mantap keyakinan kita terhadap Allah. Keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lainnya itu kan terletak pada akalnya. Seharusnya akal digunakan untuk hal-hal yang positif bukan malah memikirkan hal-hal yang negatif. Dijelaskan dikitab itu, bahwa seseorang yang hanya membaca Al-Qur'an saja tanpa memikirkan atau merenungkan kandungannya. Maka ia hanya akan mendapatkan pahala. Jika ia membaca Al-Qur'an serta merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Maka ia akan mendapatkan pahala serta hikmah diturunkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Dan yang paling penting seseorang yang merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an keyakinannya terhadap kekuasaan Allah akan semakin kuat.¹²⁷

Selanjutnya pernyataan dari bapak Nur Hadi selaku panitia serta peserta pengajian memperkuat pertanyaan dari informan sebelumnya. Berikut pernyataan-pernyataan bapak Nur Hadi :

Menurut saya mengenai tafakkur ini, merupakan cara Allah agar kita lebih dapat menggunakan pikiran kita untuk hal yang positif. Banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keharusan kita untuk berpikir. Saya pernah membaca kalau tafakkur atau merenungi makhluk itu ada dua macam, yaitu merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dan merenungi alam semesta. Merenungi ayat-ayat Al-Qur'an memang adalah sebuah keharusan. Karena gimana dijadikan pedoman hidup kalau gak tau maknanya, kalau gak ngerti maksudnya kan gitu mba'. Begitu pula dengan kegiatan merenungi alam semesta, sangat penting juga. Ingat kan ceritanya Nabi Ibrahim as, yang mencari tuhannya dengan mengamati alam semesta. Melihat bulan, bintang, dan sebagainya itu yang terdapat di alam semesta. Pada akhirnya beliau menyimpulkan bahwa tuhanlah yang menciptakan bulan, bintang dan sebagainya itu. Tapi tuhan bukanlah hal yang berwujud.¹²⁸

Sehingga dapat di simpulkan dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa tafakkur dalam ber-thoriqoh itu sangat penting.

¹²⁷ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 12 Juni 2017

¹²⁸ Nur Hadi, *Wawancara*, Jember, 12 Juni 2017

Karena, ber-tafakkur mengantarkan kita pada satu keyakinan yang kuat atas apa yang kita renungkan. Sehingga keyakinan kita bahwa Allah itu Maha Kuasa nantinya bukan hanya karena mendengar ceramah dari pak kyai, pak ustadz dan sebagainya. Tetapi, menurut kita sendiri, tentunya yang dihasilkan dari proses perenungan. Selanjutnya ketika keyakinan kita kuat akan kekuasaan-Nya. Maka mungkin kita akan pernah ingkar kepada Allah Swt.

4. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dengan Melestarikan Shalat Sunnah dan Puasa Sunnah bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

Sunnah merupakan segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw, berupa sikap, tindakan, ucapan serta cara Rasulullah Saw dalam menjalani hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Sehingga, sunnah juga disebut sumber hukum Islam. Melestarikan hal-hal yang sunnah khususnya shalat dan puasa sunnah dimaksudkan untuk tetap menjaga eksistensi dari shalat dan puasa sunnah yang dahulu sering dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Berthoriqoh menurut kitab Minahu Al-Saniyah dibangun atas tiga hal yakni makan, tidur, dan berbicara dengan kadar yang dibutuhkan. Sangat dilarang untuk berlebihan dalam hal tiga aspek diatas. Sebagaimana yang diterapkan Rasulullah Saw, beliau akan

makan jika beliau benar-benar lapar. Dan akan berhenti makan sebelum beliau kenyang. Rasulullah Saw menggunakan malam harinya dengan memperbanyak shalat sunnah. Demi untuk tetap tegak menghadap sang Khalik. Dan Rasulullah Saw tidak akan berbicara jika tidak dibutuhkan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan para informan terkait penanaman nilai tasawwuf pada aspek melestarikan shalat serta puasa sunnah :

a. Melestarikan Shalat Sunnah

Melestarikan shalat sunnah dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* lebih dikhususkan pada shalat sunnah malam. Sebab syarat untuk ber-*thoriqoh* menurut kitab ini yakni menyedikitkan tidur dimalam hari dan dianjurkan beribadah pada malam hari. Janji Allah Swt pada orang-orang yang berdiri untuk menyembah kepada-Nya dimalam hari. Yakni Allah akan menguatkan kaki-kaki mereka pada saat melintasi *Shiroth Al-Mustaqim*. Berikut hasil wawancara dengan narasumber yakni

Gus Maimun terkait melestarikan shalat sunnah :

Anjuran mengurangi tidur tujuannya agar kita beribadah. Kadang banyak pemuda yang mengurangi tidurnya tapi ya seperti itu hanya dibuat hal-hal yang tidak bermanfaat, yang biasa terjadi begadang digunakan bermain domino sambil meronda, ada juga yang sering nongkrong dengan anggota geng motornya. Masyaallah, mereka memang mengurangi tidur malam mereka, tetapi mereka menggunakan waktu itu dengan percuma. Kalau bisa dan harus bisa bangun ketika banyak orang yang menikmati tidur mereka, kita bangun untuk menghadap Allah Swt mengharap keridhoannya dan

jaminannya apa yang kita inginkan jika menurut Allah Swt baik untuk kita pasti dikabulkan. Dari pernyataan dalam kitab yang telah disebutkan tadi, telah dikemukakan oleh Ibu baginda Nabi Sulaiman. Berarti dalam hal ini anjuran untuk melaksanakan shalat malam telah ada pada zaman Nabi Sulaiman AS, hingga sampailah kepada kita. Hal ini menunjukkan bahwa shalat malam benar-benar dilestarikan oleh pandahulu-pendahulu kita.¹²⁹

Pernyataan-pernyataan dari Gus Maimun tersebut ditambahkan oleh Bapak Syamsul Hadi :

Shalat malam yang disunnahkan itu sebenarnya banyak macamnya bukan cuma shalat tahajjud. Tapi, yang dikenal dimasyarakat itu memang kebanyakan mereka akan mengerti shalat malam ya shalat tahajjud. Padahal banyak ada witr, hajat dan sebagainya itu. tapi, shalat malam identik dengan shalat tahajjud dan witr. Shalat tahajjud memang sudah perintah Allah Swt. Tapi, kenapa dipilih shalat witr dalam pembahasan penelitian ini. Sebab, pernah saya membaca suatu hadis itu dianjurkan setelah shalat tahajjud misalnya diakhiri dengan shalat witr entah itu satu rakaat ataupun tiga rakaat salam. Atau juga mungkin bilangan ganjil yang lebih banyak misalnya tujuh rakaat mungkin. Dahulu sebelum saya belajar kepada gus, saya memang sudah tau shalat tahajjud dan sebagainya itu, tapi setelah saya belajar benar-benar keutamaan shalat malam itu, Alhamdulillah terbuka pintu hidayah ya istilahnya saya ingin istiqomah. Jika kita istiqomah dalam shalat malam. Allah akan memberi pertolongan lewat jalan yang tidak kita sangka-sangka.¹³⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman aspek melestarikan shalat sunnah benar-benar ditanamkan dalam pengajian kitab Minahu Al-Saniyah ini. Sehingga ada yang terketuk hatinya untuk istiqomah dalam menjalankan shalat malam. Sebab, kalau sudah tahu keutamaan-keutamaan dalam mengerjakan shalat malam pasti

¹²⁹ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 3 Juli 2017

¹³⁰ Syamsul Hadi, *Wawancara*, Jember, 6 Juli 2017

meninggalkannya satu kali saja akan merasa rugi. Apalagi menurut kitab Minahu Al-Saniyah, orang-orang yang tidak mengerjakan shalat malam akan menjadi fakir kelak diakhirat.

b. Melestarikan Puasa Sunnah

Rasulullah Saw, mengajarkan kita untuk makan dalam kadar secukupnya. Oleh karena itu Rasulullah Saw sering menjalankan puasa sunnah. Meskipun memang dalam keseharian beliau hidup dengan kesederhanaan. Beliau ingin mengajarkan kepada kita untuk hidup sederhana meskipun dikaruniai harta yang berlimpah. Apalagi bagi orang yang sedang mencari ilmu dianjurkan untuk sering-sering berpuasa sebab Allah Swt meletakkan ilmu dan hikmah pada rasa lapar itu, dan meletakkan maksiat pada rasa kenyang. Sehingga ilmu akan mudah diterima oleh orang-orang yang menjauhi kekenyangan. Sebab, kekenyangan jugalah yang menyebabkan seseorang mengantuk dan berkeinginan untuk tidur. Sehingga ia tidak akan berkonsentrasi dalam mencari ilmu karena pikirannya akan selalu disibukkan dengan kenikmatan tidur. Begitu pula dengan beribadah, seseorang akan merasakan ngantuk ketika ia kekenyangan. Sehingga biasanya ia dapat mengerjakan lebih banyak dzikir ataupun shalat sunnah tetapi karena kekenyangan ia tidak kuat untuk lebih banyak mengerjakan ibadah.

Berikut wawancara dengan Gus Maimun terkait aspek

melestarikan puasa sunnah :

Lapar dalam kitab ini dianggap sebagai rukun *thoriqoh* karena ketika laparlah hawa nafsu dapat terbelenggu. Sehingga dalam beribadah kita tidak disibukkan lagi dengan perasaan mau makanlah, habis perut diisi, ada gejala-gejala mau ke toiletlah. Terus kalau seperti itu kapan yang mau beribadah? Kalau dipikir-pikir kadang kita lebih condong kepada duniawi. Sebelum hawa nafsu ditempatkan pada kelaparan, ia tidak tau kepada tuhan. Ini sama halnya dengan nafsu kita coba kita belenggu dengan rasa lapar yaitu dengan jalan berpuasa sunnah. Tentu ia akan mudah diatur untuk beribadah serta berbuat kebaikan. Dicontohkan puasa sunnah senin-kamis dan puasa Arafah. Rasulullah Saw pada jaman dahulu paling banyak berpuasa senin-kamis, masyarakat juga sudah banyak yang tau ini, tapi banyak yang belum mengerjakan. Sebenarnya banyak keutamaan dari puasa senin kamis ini dari mulai dapat menyehatkan tubuh. Dan yang terpenting dapat meredam rasa marah yang berlebihan. Selanjutnya, puasa sunnah Arafah yang dilaksanakan tanggal 9 dzulhijjah yaitu sehari sebelum hari raya idul adha. Sebuah hadis yang saya ingat yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah Saw bersabda: “Puasa hari Arafah itu menghapuskan dosa dua tahun, satu tahun sebelumnya dan dosa satu tahun yang akan datang”. Padahal sudah jelas keutamaannya tapi masih banyak dipinggir-pinggir jalan itu orang-orang yang gak berpuasa. Memang puasa hari arafah itu hukumnya sunnah. Namun, ibadah yang dihukumi sunnah itu dapat menjadi bekal tambahan kelak diakhirat nanti.¹³¹

Ditambahkan oleh bapak fajar yang merupakan peserta pengajian mengenai puasa sunnah senin dan kamis :

Saya orang yang jarang sekali berpuasa sunnah. Karena kerja itu capek, lapar ada saja. Saya kan memang sering ikut pengajian, tapi meskipun saya dengar gus menerangkan tentang puasa sunnah saya itu belum mengerjakan. Baru setelah anak saya minta dipuasain mau ujian katanya. Saya pas kepikiran sama kata-kata gus itu tentang puasa sunnah. Saya coba itu demi anak ya saya puasa dihari senin itu sambil niat untuk puasain anak itu.¹³²

¹³¹ Gus Maimun, *Wawancara*, Jember, 3 Juli 2017

¹³² Fajar, *Wawancara*, Jember, 6 Juli 2017

Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak sutrisno mengenai puasa sunnah dihari Arafah :

Puasa Arafah atau puasa sebelum idul adha itu ya mbk. Saya setiap tahun mengerjakan puasa itu, Alhamdulillah. Puasa tarwiyah itu lagi, Alhamdulillah saya laksanakan. Apalagi setelah mendengar keterangan dari gus mengenai keutamaan puasa arafah, saya jadi gak mau ketinggalan setiap tahunnya mengerjakan puasa arafah. Ya mudah-mudahan ketika saya tidak mengerjakan puasa arafah itu nantinya karena saya yang sudah di padang Arafah. Amin Yaa Robbal ‘Alamin.¹³³

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ida mengenai puasa Arafah :

Puasa sebelum idul adha ya mbak. Saya jarang mengerjakannya mbak. Pasti sibuk memasak kan keesokannya hari raya. Saya gak tau keutamaannya puasa sebelum idul adha itu, mungkin saya waktu itu pas gak ikut pengajian.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek melestarikan shalat dan puasa sunnah, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengajian kitab *Minahu Al-Saniyah* ini Gus Maimun selaku narasumber dengan metode ceramah telah menanamkan nilai tasawuf dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* pada aspek melestarikan puasa sunnah. Peserta pengajian dianjurkan untuk melestarikan puasa sunnah yang mana telah diwariskan atau sering dilakukan oleh para Rasul. Agar peserta pengajian dapat melestarikan puasa sunnah. Maka narasumber menjelaskan mengenai contoh puasa sunnah yakni puasa senin-kamis dan

¹³³ Sutrisno, *Wawancara*, Jember, 6 Juli 2017

¹³⁴ Ida, *Wawancara*, Jember, 6 Juli 2017

puasa hari Arafah serta keutamaannya agar mereka mau untuk rutin mengerjakan puasa sunnah. Meskipun kebanyakan mereka masih sepenuhnya belum ikhlas karena Allah Swt sebab mereka mengerjakan puasa sunnah karena mereka sudah tahu akan keutamaan-keutamaan yang akan diberikan Allah kepada mereka yang mengerjakannya.

C. Pembahasan Temuan

Berbicara mengenai tasawuf, mungkin sebagian orang masih belum banyak tahu dengan istilah tersebut. Yang berkembang dalam masyarakat yakni istilah tarekat. Secara pengertian umumnya tasawuf dan tarekat memang sama-sama bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tetapi, secara spesifik ternyata tasawuf dan tarekat itu berbeda, tasawuf yang merupakan usaha atau ikhtiar seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada sang Khalik. Sedangkan, tarekat yang berasal dari kata *thoriqoh* yang berarti jalan, yakni jalan atau cara yang dilakukan seseorang dalam usaha atau ikhtiarnya untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik. Dalam rangka mendekatkan diri kepada sang Khalik, makhluk harus terlebih dahulu menyucikan dirinya dari berbagai kotoran hati. Sebab, tuhan yang menjadi tujuan akhir perjalanan hidup adalah zat yang bersifat suci. Sehingga makhluk harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi agar rohnya menjadi suci pula.¹³⁵

Seseorang yang mendalami ilmu tasawuf dengan menyucikan jiwa dan

¹³⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 4

hatinya serta menjauhi kenikmatan duniawi demi mendekati *Robbnya* disebut sufi. Selanjutnya, para sufi-sufi besar mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf, dari sinilah dikenal kelompok-kelompok tarekat. Seorang *mursyid* akan mengajak murid-muridnya untuk melakukan perjalanan spiritual bersama melalui zikir menuju Tuhan, dengan cara (metode) seperti yang dialami dan dikuasai oleh sang *mursyid* sendiri.¹³⁶ Tarekat yang berkembang di Indonesia yakni tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Al-Qodir Jailani. Hal ini dapat dibuktikan dalam acara-acara doa bersama masih disempatkan membaca surat Al-Fatihah yang dikhususkan untuk Syekh Abdul Qodir Jailani.

Belajar menyelami dunia tasawuf, tidaklah semudah yang kita bayangkan. Belajar tasawuf, apalagi menyelami dan mengalaminya, adalah ibarat seorang yang berjalan, berlayar berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun untuk mengarungi samudera yang sangat dalam, demi mencari mutiara yang ada didalamnya.¹³⁷ Begitu pula dengan mempelajari kitab *Minahu Al-Saniyah*, meskipun kitab ini membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang masih bersifat dasar. Akan tetapi, sebagian besar peserta pengajian tidak dapat melawan nafsunya yang menyuruh untuk tidak menghadiri majelis pengajian. Sehingga yang menghadiri pengajian mungkin hanya seperempat dari sekian banyak warga yang diundang untuk menghadiri pengajian.

¹³⁶ Ibid., 19

¹³⁷ Saiful Jazil, dkk, *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 33

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka pada bagian ini peneliti menggambarkan berbagai hasil temuan-temuan yang diungkap dari lapangan.

Adapun temuan-temuan yang peneliti maksudkan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dengan Melakukan Mujahadah bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

Berbicara mengenai tahapan yang pertama yakni keharusan memaksakan diri untuk menghindari kelezatan duniawi dan dorongan kesenangan. Ketika hanya dipahami, mungkin semua orang akan sangat memahami kalimat tersebut. Tetapi, akan sangat sulit untuk mempraktikkan. Dalam kitab Minahu Al-Saniyah sesuai penjelasan Gus Maimun Murod, cara memaksakan diri untuk menghindari kelezatan duniawi yakni dengan tiga cara, yang pertama meninggalkan berbagai maksiat. Hal ini ditanamkan bahwa segala kenikmatan duniawi yang nantinya menghantarkan pada perbuatan maksiat, harus dihindari dengan menolak dengan sepenuh hati segala sesuatu yang melanggar syariat agama. Perbuatan yang melanggar syariat agama Islam (perbuatan maksiat), biasanya disebabkan oleh hawa nafsu yang tidak dikendalikan. Padahal hawa nafsu seharusnya dapat kita kendalikan, karena hawa nafsu mengajak kepada keburukan. Maka untuk mendekati Allah Swt, hawa nafsu yang membawa keburukan

haruslah dikendalikan. Seperti menurut ibu Asmaul Husna, ketika ada nafsu yang mendorong untuk melakukan maksiat beliau langsung mengingatkan dirinya terhadap kematian. Hal ini di perkuat dengan pendapat Al-Ghozali mengenai faedah mengendalikan hawa nafsu.

Berikut 10 faedah mengendalikan nafsu konsumtif menurut Al-

Ghazali :

Pertama, membersihkan hati dan menajamkan mata batin.

Kedua, melembutkan hati dan membersihkannya sehingga mampu merasakan kelezatan berzikir.

Ketiga, meluluhkan dan merendahkan hati, menghilangkan kesombongan dan keliaran jiwa.

Keempat, mengingatkan kita pada ujian dan azab Allah

Kelima, mematikan keinginan untuk berbuat maksiat dan menguasai nafsu amarah (diri yang memerintahkan keburukan).

Keenam, mengurangi tidur dan membiasakan jaga

Ketujuh, memudahkan menjalankan ibadah

Kedelapan, menyehatkan tubuh dan menolak penyakit

Kesembilan, kebiasaan melaparkan diri berfaedah untuk mengurangi mu'nah, atau dengan istilah mutakhir

Kesepuluh, karena kebiasaan mengurangi makan, kita mempunyai peluang untuk memberikan kelebihan harta untuk membantu kaum lemah-fakir miskin dan anak-anak

yatim.¹³⁸

Sepuluh faedah tersebut mencerminkan bahwa ketika mempunyai keinginan untuk mendekati Allah Swt, makhluk wajib hukumnya mengekang hawa nafsunya yang mengajak pada keburukan. Sehingga hawa nafsu dapat ditaklukkan untuk diajak kepada kebaikan.

Cara yang kedua, yakni mengasingkan diri atau ber-*Uzlah*. Ber-*Uzlah* diartikan sebagai cara seseorang yang ingin meninggalkan maksiat dengan cara mengasingkan diri. Entah itu masjid atau kemanapun yang dianggap dapat menyelamatkan diri dari berbuat maksiat serta tempat mengasingkan diri tersebut haruslah tempat yang mendukung untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Gus Maimun tersebut. Hal ini juga sejalan dengan yang di kisahkan dalam Al-Qur'an tentang ashabul kahfi yang mana 7 orang pemuda yang mencintai Allah ingin melindungi keimanan mereka kepada Allah Swt, dari kekejaman raja Rom yang menyuruh warganya untuk murtad kepada Allah Swt. Mereka beserta seekor anjing milik salah satu dari 7 pemuda tersebut, bersembunyi atau bisa disebut mengasingkan diri dengan cara bersembunyi di gua lalu dengan kehendak Allah Swt mereka tertidur selama 309 tahun. Sehingga, keimanan mereka terhadap Allah Swt dapat terlindungi. Sampai mereka terbangun di zaman raja yang shaleh dan taat kepada Allah Swt.

¹³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*. (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), 217-223

Tetapi pada zaman sekarang haruskah makhluk ber-*Uzlah* ke hutan-hutan ataupun ke gua-gua. Berikut ketentuan-ketentuan ber-*Uzlah* yang disyariatkan oleh agama menurut Ibnu Taimiyah :

a. *Uzlah* yang diwajibkan yakni menjauhi hal-hal yang diharamkan dan diperintahkan untuk menjauhi.

b. *Uzlah* yang disunnahkan yaitu meninggalkan sifat berlebih-lebihan terhadap hal yang mubah dan tidak bermanfaat. Yang demikian ini termasuk dalam sifat *zuhud* yang disunnahkan (*al-zuhd al-masyru'*)

c. *Uzlah* yang dimubahkan misalnya untuk keperluan berkonsentrasi mendalami ilmu pengetahuan atau beramal dengan mengambil tempat dan waktu tertentu tetapi harus tetap memelihara interaksi

sosial dan melakukan ibadah-ibadah yang memiliki konteks sosial.

Ketika Ibnu Taimiyah ditanya tentang apakah seorang perambah jalan tasawuf (*al-salik*) lebih utama melakukan *uzlah* ataukah bergaul (*mukhalatah*) dengan masyarakat ramai, dia menjawab :

“bergaul dengan orang lain adakalanya wajib dan adakalanya dianjurkan (*mustahab*). Seseorang adakalanya diperintahkan untuk

bergaul dan diperintahkan untuk keduanya. Tetapi yang jelas pergaulan yang dimaksud adalah jika didalamnya terkandung nilai-

nilai interaksi sosial untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan ketakwaan.

d. Uzlah yang dilarang seperti uzlah atau khalwat ditempat-tempat tertentu yang tidak ada masjid atau mushalla seperti di gua-gua atau kuburan-kuburan manakala tempat tersebut diduga ada bekas-bekas Nabi atau orang shalih dengan tujuan untuk memperoleh berkah, sebab ditempat-tempat demikian setan akan mengambil kesempatan untuk bermain dengan hal-hal yang diduga sebagai karamah atau barakah.¹³⁹

Ketentuan-ketentuan ber-*Uzlah* menurut Ibnu Taimiyah ini dapat menjabarkan secara rinci mengenai ketentuan-ketentuan ber-*Uzlah* yang tidak terdapat pada kitab *Al-Minahu Al-Saniyah*, yang mana dalam kitab tersebut hanya dijelaskan garis-garis besar mengenai keharusan setiap makhluk yang ingin mendekati Allah Swt untuk melakukan *Uzlah*.

Dapat disimpulkan dari ketentuan-ketentuan ber-*Uzlah* menurut Ibnu Taimiyah, *Uzlah* diwajibkan ketika berhadapan dengan hal-hal yang haram. *Uzlah* disunnahkan ketika berhadapan dengan hal-hal yang mubah, *Uzlah* dihukumi mubah ketika *Uzlah* yang dilakukan menjauhkan makhluk dari sesamanya, serta *Uzlah* dihukumi haram atau dilarang ketika dilakukan ditempat-tempat yang dianggap kramat sebab setan dapat dengan mudah menggoda makhluk. Tujuannya untuk membuat makhluk menyekutukan Allah Swt.

¹³⁹ Masyharuddin., *Pemberontakan Tasawuf*. (Surabaya: JP BOOKS, 2007), 180-181

Cara yang ketiga yakni menyedikitkan berbicara. Secara umum mengenai berbicara ini dikalangan orang awam mungkin tidak berarti apa-apa. Tetapi, bagi pelaku *salik* sedikit bicara atau bahkan harus diam itu adalah salah satu rukun *thoriqoh*. Bagi pelaku *salik* berbicara yang berlebihan merupakan hal yang berbahaya sebab dari berbicara itu menguntungkan hawa nafsu, seperti yang telah dijelaskan oleh Gus Maimun bahwa banyak bicara dapat menampakkan kesombongan sebab ingin dipuji sehingga nantinya cenderung mengarang cerita yang sebenarnya adalah sebuah kebohongan. Apalagi ditambah dengan memberitakan aib orang, menyebarkan kepada semua orang yang ditemuinya. Yang nantinya akan membahayakan dirinya sendiri dan merugikan orang yang dibicarakan. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* untuk menyedikitkan berbicara bahkan harus melazimkan diam jika memang tidak ada sesuatu hal yang sangat penting.

Sebenarnya perintah melazimkan diam ini merupakan anjuran untuk semua makhluk bukan hanya untuk pelaku *salik*. Agar kehidupannya terhindar dari kesalah pahaman antar sesama makhluk disebabkan tidak berhati-hati dalam berbicara. Sebagaimana pendapat dari bapak Nur Hadi yang diambil dari Sabda nabi Muhammad Saw, "*Qul Khairan Aw Liyasmut*". Yang artinya berkatalah yang baik atau diam. Seseorang yang telah *mumayyiz* tentu tahu bagaimana membedakan mana yang baik atau bermanfaat baginya dan mana hal

yang buruk atau membahayakan dirinya. Sehingga, ia akan berhati-hati dalam bersikap, sama halnya dengan ia berbicara pasti akan sangat berhati-hati agar tidak membawa kemudharatan bagi dirinya maupun orang lain.

Pada umumnya tujuan tasawuf itu ialah sampai pada zat yang haqq atau mutlak, atau bahkan bersatu dengan dia. Para sufi tidak akan sampai pada tujuannya terkecuali dengan laku mujahadah yang berat dan lama yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginannya (selain Allah), dan menghancurkan segala kejelekan jiwanya.¹⁴⁰ Sehingga untuk mencapai kedekatan dengan sang Khalik harus dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan menjalankan cara-cara mujahadah yang telah disebutkan diatas. Berdasarkan wawancara dengan para lanjut usia, tujuan mereka mengikuti pengajian kitab ini kebanyakan dari mereka hanya ingin menggunakan sisa hidup mereka dengan banyak beribadah dan memohon ampun kepada Allah Swt, agar ketika mereka di dalam kubur tidak mendapat siksa kubur.

2. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dengan Melakukan Waro' bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

Dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah memang terfokus pada perilaku memakan yang haram dan yang mubah. Sebab dari memakan makanan yang haram ataupun mubah dapat menggerakkan organ-

¹⁴⁰ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet II 2002), 32

organ tubuh untuk berbuat kemaksiatan. Oleh karena itu, tubuh-tubuh yang dimasuki perkara-perkara haram maupun mubah yang cenderung kepada hal yang haram Allah akan memberi karunia kepadanya berupa rasa ngantuk sehingga akhirnya tertidur pulas. Hal ini ternyata menurut kitab Al-Minahu Al-Saniyah mereka dikaruniakan tidur agar mereka bisa mengistirahatkan diri mereka dari berbagai maksiat. Dan siapa saja orang yang sengaja memakan makanan haram menurut kitab Minahu Al-Saniyah tidak akan terbuka tabir antara dirinya dengan Allah Swt, serta akan segera ditimpakan siksa kepadanya dan sholat, puasa, dan shodaqohnya tidak ada gunanya. Begitu pun sebaliknya orang yang terhindar dari perkara haram ataupun mubah, ia akan senantiasa terjaga dalam ibadahnya semua itu atas karunia Allah Swt.

Gus Maimun selaku narasumber memang terkesan tidak secara rinci menjelaskan mengenai hal-hal yang memang haram maupun yang dihukumi mubah dalam syariat Islam. Sebab menurut beliau para peserta yang memang notabene para lanjut usia kebanyakan memang sudah tahu mana yang haram maupun yang mubah. Tetapi, yang paling ditekankan oleh beliau adalah harus meninggalkan hal-hal yang haram maupun mubah karena biasanya mereka hanya tahu hukumnya tetapi masih saja dikerjakan. Proses penanaman nilai-nilai tasawuf dalam pengajian tersebut memang terkesan klasik hanya dengan metode ceramah ditambah dengan metode tanya jawab. Sehingga, ada saja salah satu peserta pengajian tertidur ketika narasumber berceramah.

Contohnya pada saat pemaparan materi haram dan mubah ini, ada seorang ibu yang tertidur disaat narasumber berceramah. Setelah saya tanya ternyata ibu tersebut kecapekan karena siangnya mempersiapkan hidangan untuk narasumber serta peserta pengajian. Sehingga ketika beliau diwawancarai tidak bisa mengulang apa yang telah disampaikan oleh narasumber.

Dalam melakukan aktivitas kesehariannya setiap makhluk diharapkan senantiasa berhati-hati terutama terhadap hal-hal yang haram maupun yang mubah. Telah disebutkan dalam kitab *Minahu Al-Saniyah*, bahwa akan terhalang suatu kaum untuk mendekati *Rabbnya* jika mereka masih membuat suatu pembuktian tanpa dalil, berpacu dalam suatu *thoriqoh* diatas batas pijakan nafsu, serta masih memakan yang haram dan yang mubah. Perkara-perkara mubah juga dianjurkan untuk ditinggalkan sebab perkara mubah ada dipertengahan antara haram dan halal. Orang yang berhati-hati biasanya takut perkara yang mubah itu cenderung kepada perkara haram. Dimisalkan rokok yang memang antara ulama satu dan yang lainnya berbeda pendapat ada yang mengatakan haram dan adapula yang mengatakan mubah. Yang mengatakan haram dibuktikan dengan kandungan yang ada pada rokok memang berbahaya. Yang mengatakan rokok itu mubah dibuktikan dengan orang yang perokok berat tidak dapat melakukan pekerjaannya tanpa merokok sebelumnya. Para *salik* akan menghindari hal-hal yang demikian

karena hal ini yang akan menyebabkan hijab penghubung dengan Allah Swt tidak terbuka.

Dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah dijelaskan seseorang yang *waro'* akan senantiasa berhati-hati dalam setiap tingkah laku yang tidak bermanfaat bagi dirinya yang tentunya dapat menyebabkan murka Allah SWT terhadap dirinya. Ia akan senantiasa menjaga kesucian dirinya dari hal-hal yang syubhat dan hal-hal yang benar-benar dihukumi haram.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 1-5 :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ [١] فَمُ فَاَنْدِرْ [٢] وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ [٣] وَتَيَا بَكَ فَطَهِّرْ [٤]
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ [٥] (المدثر : ٥ - ١)

Artinya :” Wahai orang yang berkemul (selimut)! (1) bangunlah, lalu berikan peringatan! (2) dan agungkanlah Tuhanmu, (3) dan bersihkanlah pakaianmu, (4) dan tinggalkan segala (perbuatan) yang keji (5) (QS. al-Mudatstsir : 1-5)¹⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa Allah SWT dengan tegas memerintahkan menjauhi perbuatan buruk (keji) bagi yang belum melakukannya. Diperintahkan ditinggalkan perbuatan tersebut bagi yang sering melakukan perbuatan buruk (keji) tersebut. Sehingga diharapkan dapat berhati-hati dalam melakukan apapun dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud berhati-hati disini yakni dalam melakukan sesuatu harus dipikir dengan matang-matang, sehingga pada akhirnya perbuatan yang dilakukan tidak menimbulkan murka Allah SWT bahkan juga berakibat merugikan orang lain.

¹⁴¹ Al-Qur'an dan terjemah. (Jakarta: Penerbit Jabal, 2010), 575

3. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dengan Memperbanyak Dhikir dan Tafakkur bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

Berikut pembahasan temuan proses penanaman nilai tasawuf pada aspek memperbanyak dhikir dan tafakkur bagi lanjut usia di masjid Baiturrahman :

a. Memperbanyak Dhikir

Berbicara mengenai dhikir tentu tidak akan asing lagi di kalangan masyarakat umum. Sebab, telah lama dipraktikkan di masyarakat. Tetapi, kebanyakan orang-orang yang mempraktikkannya belum mengetahui arti kata dhikir. Mereka hanya mengetahui bagaimana cara berdhikir, apa yang dibaca saat dhikir. Kebanyakan orang hanya tahu jika banyak berdhikir atau menyebut-nyebut nama Allah dengan berulang-ulang, semakin banyak lafal yang diulang-ulang akan semakin banyak pula pahalanya. Sehingga ia hanya memperoleh banyaknya hitungan ucapan dzikirnya. Dan jauh dari tujuan sebenarnya yakni mendekatkan dirinya kepada Allah.

Dhikir merupakan syarat utama dalam *berthoriqoh*. Sehingga seseorang tidak akan dikatakan *salik* jika ia masih belum melanggengkan dhikir. Dalam proses penanaman nilai tasawuf pada aspek dhikir ini menurut gus maimun memang

lebih mudah dijelaskan kepada para peserta pengajian. Sebab, dhikir memang sudah dikenal luas dikalangan masyarakat. Hanya memang lebih ditekankan mengenai dhikir yang sebenarnya yakni menghadirkan Allah dalam ingatan. Sehingga dalam berdhikir tidak akan ada rasa bosan. Sebab, ia telah merasakan kenikmatan berdekatan dengan Allah Swt.

Berdhikir berarti bersyukur dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah dari Imam Thobroni, bahwa Allah berfirman barang siapa yang berdhikir kepada-Nya. Berarti ia telah bersyukur kepada Allah. Jika ia tidak mengingat Allah maka ia kufur kepada-Nya. Sehingga dhikir dalam kitab ini juga berupa ungkapan rasa terima kasih sebab Allah telah mengizinkan untuk hidup di bumi, setelah dihidupkan di bumi tidak dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, masih dicukupkan dengan limpahan rahmat-Nya. Alangkah tidak tahu berterimakasih jika makhluknya hanya diperintahkan untuk ber-dhikir saja tidak mau mengerjakannya.

Dhikir yang diperintahkan Allah itu bisa dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengucapkan *istighfar*, *tahlil*, *tasbih*, dan sebagainya.¹⁴² Tetapi dalam pembahasan skripsi ini kami hanya membahas dua indikator yakni Istighfar dan tahlil sebab keduanya benar-benar dijelaskan dalam kitab Minahu Al-Saniyah. Berikut pembahasan penemuan pada indikator istighfar

¹⁴² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 47

dan tahlil :

1) Membaca lafal Istighfar

Manusia tidak akan luput dari lupa dan khilaf. Hal ini memang fitrahnya manusia. Sebab, ketika manusia dalam hidupnya tidak pernah melakukan kesalahan. Maka, bukan tidak mungkin ia akan merasa selalu benar. Sehingga ia menjadi sombong dan pada akhirnya lisannya akan jarang bahkan mungkin tidak pernah melantunkan kalimat *Istighfar*.

Dipaparkan dalam kitab terjemahan Minahu Al-Saniyah pada halaman 55 disebutkan bahwa Imam Bukhori meriwayatkan, Rosulullah saw pernah bersabda bahwa beliau memohon ampun dan bertaubat kepada Allah sehari sebanyak 70 kali. Di halaman yang sama Imam Muslim meriwayatkan, Rosulullah saw bersabda bahwa beliau selalu merasa bersalah sehingga beliau senantiasa memohon ampun kepada Allah Swt sebanyak 100 kali.

Perbedaan dari hadis tersebut memang terletak dari jumlah Istighfar yang dilafalkan. Tetapi, dapat disimpulkan bahwa Rosulullah saw setiap harinya selalu memohon ampun atau berdzikir dengan lafal istighfar sebanyak-banyaknya. Gus Maimun juga menekankan sulitnya rejeki dari setiap orang mungkin karena ia jarang ber-Istighfar kepada Allah.

2) Membaca lafal tahlil

Seseorang yang ingin mendekati Allah sang Maha suci, haruslah suci pula dari kotoran hati yang disebabkan dalam hatinya masih menuruti hawa nafsunya. Oleh karena itu, menurut kitab Al-Minahu Al-Saniyah dhikir dengan melafalkan tahlil lebih utama untuk menyucikan hati dari berbagai kotoran hati. Melafalkannya bukan hanya satu atau dua kali saja, tetapi harus berulang-ulang sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi saw.

Telah ditanamkan kepada para peserta pengajian mengenai keutamaan membaca tahlil. Sehingga, para peserta mudah dalam melafalkan karena memang sudah terbiasa dengan kalimat tahlil. Para peserta yang diwawancarai mengaku sudah mengerti pada materi ini, diharapkan peserta pengajian dapat istiqomah menjalankannya.

Ungkapan dhikir yang paling sering kita dengar adalah kalimat *Laa ilaha illa Allah*, artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Dan ini tentunya disandarkan pada hadis Nabi yang mengatakan bahwa “seutama-utamanya dhikir adalah *laa ilaha illa Allah (Afdhal al-dzikir fa’lam annahu laa ilaha illa Allah)*.¹⁴³ Hal ini sejalan dengan materi yang terdapat dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah.

b. Memperbanyak Tafakkur

¹⁴³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 253

Ber-tafakkur dalam pembahasan skripsi ini terbatas pada perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan perenungan terhadap alam semesta. Berikut pembahasan dua aspek tersebut :

Dalam kitab *Minahu Al-Saniyah* memang tidak dijelaskan secara rinci mengenai tafakkur. Hanya saja pada halaman 79 disebutkan bahwa “Dan jangan engkau menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an yang mulia (tanpa perenungan maknanya), dan jangan menyibukkan diri dengan selain itu semua.” Ini bukti bahwa didalam kitab *Minahu Al-Saniyah* terdapat anjuran untuk ber-tafakur. Tetapi, memang sebatas pada perenungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pemberian materi tafakkur ini sebenarnya terbilang sulit untuk dijelaskan kepada para lanjut usia. Tetapi, dengan bahasa yang menurut Gus Maimun mudah dipahami oleh peserta pengajian. Terbukti masih ada orang yang belum mengerti mengenai materi tafakkur ini. Alasannya karena mengantuk dan lain sebagainya.

Akal adalah daya pikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami persoalan yang dipikirkannya.¹⁴⁴ Manusia adalah makhluk sempurna. Kesempurnaannya tersebut terletak pada akalnya. Allah Swt menganugerahkan akal agar manusia memanfaatkannya dengan

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. (Jakarta : Lentera Hati, 2005), 87

baik. Misalnya digunakan untuk merenungi atau memikirkan kekuasaan Allah, sejauh tidak memikirkan zat yang Maha kuasa.

Tafakkur dalam arti merenungkan segala ciptaan, kebaikan dan keagungan Tuhan yang ditemukan didalamnya, sejauh kegiatan-kegiatan tersebut bisa mengingatkan pelakunya kepada Allah.¹⁴⁵ Tafakkur juga dianggap penting dalam ber-*thoriqoh* sebab dengan merenungi kekuasaan Allah Swt, makhluk akan benar-benar yakin bahwa Allah itu ada dan Maha kuasa atas seluruh alam. Jadi keimanannya semakin kuat.

Terkait perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Shad ayat 29 : *"Inilah kitab (Al-Qur'an) yang telah kami turunkan kepadamu, penuh berkah, agar mereka merenungkan ayat-ayatnya, dan agar orang-orang yang memahami mengingatnya."*¹⁴⁶

Terkait perenungan terhadap alam semesta, tertulis dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 190-191 : *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan dalam pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memahami. Orang-orang yang mengingat Allah disaat berdiri, duduk, dan berbaring menyamping, dan berpikir secara mendalam tentang penciptaan langit dan bumi, (seraya mengatakan): Wahai Tuhan kami! Tiada sia-sia Engkau ciptakan semua ini! Mahasuci*

¹⁴⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 252

¹⁴⁶ Jamal Badhi, dkk, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 21

Engkau! Selamatkanlah kami dari azab api neraka.”¹⁴⁷

Semua yang Allah firmankan tentang pentingnya bertadabbur dan ber-tafakkur, dia maksudkan antara lain agar kita selalu mengambil pelajaran, seakan-akan Allah berfirman : “bertafakkurlah agar kalian mengetahui bahwa hal itu adalah haq/ benar. Lihatlah agar kalian mengetahui bahwa hal itu adalah kebaikan.”¹⁴⁸ Melakukan tafakkur memang bukanlah suatu kewajiban. Tetapi, sangat dianjurkan agar dapat meningkatkan keyakinan makhluk kepada Allah Swt berdasarkan akal pikirannya. Sebab, ada sebagian orang yang hanya dengan hatinya ia telah dapat meyakini keberadaan Allah. Adapula orang-orang yang harus berpikir lebih dahulu untuk mengerti betapa Allah itu Maha Kuasa atas segalanya.

4. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dengan Melestarikan Shalat Sunnah dan Puasa Sunnah bagi Lanjut Usia melalui Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman desa Ajung kecamatan Ajung- Jember

Berikut pembahasan temuan proses penanaman nilai tasawuf pada aspek melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah bagi lanjut usia di masjid Baiturrahman :

a. Melestarikan Shalat Sunnah

¹⁴⁷ Ibid., 21

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam.* (Jakarta : Lentera Hati, 2005), 117

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan dalam keadaan apapun. Tetapi, ada *rukhsokh* bagi yang berada dalam keadaan darurat. Shalat yang wajib ada lima waktu, yakni Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh. Shalat selain shalat wajib itu disebut shalat sunnah.

Gus Maimun menanamkan aspek shalat sunnah ini dengan menceritakan keutamaan-keutamaan shalat sunnah malam. Sehingga para lanjut usia mau untuk melaksanakan shalat sunnah malam ini. Sebenarnya mengenai shalat sunnah para lanjut usia banyak yang sudah tahu mengenai macam-macam shalat sunnah. Tetapi, masih belum banyak yang bisa istiqomah dalam mengerjakannya. Beliau menekankan bahwa jadikan shalat sunnah malam sebagai hal yang wajib untuk dikerjakan. Sebab, jika tidak benar-benar diniatkan shalat malam itu tak akan pernah terlaksana. Rintangannya sangatlah berat, rasa ngantuk yang begitu besar dapat membuat seseorang tidak kuat untuk bangun. Oleh, karena banyaknya rintangan tersebut keutamaannya sangatlah banyak. Disebutkan pula dapat menyinari kita ketika berada dalam kegelapan alam kubur.

Dalam kitab Minahu Al-Saniyah lebih dikhususkan pada shalat sunnah yang dilakukan dimalam hari. Sebagaimana tertulis pada halaman 43 : “Dan jangan kau tinggalkan shalat malam,

karena sesungguhnya shalat malam adalah cahaya bagi orang yang beriman pada hari kiamat, dimana cahaya itu akan berjalan didepan orang beriman itu dan dibelakangnya”. Dan pada halaman yang sama dijelaskan : “Siapa saja yang lama berdirinya dihadapan Allah Swt, dikegelapan malam, maka Allah Swt akan mengokohkan kedua kaki orang itu di atas *Ash-Shiroth*, pada hari dimana kaki-kaki terombang-ambing”. Tiang *thoriqoh* yang tertulis di kitab Minahu Al-Saniyah ada empat tiang, yaitu : lapar (dengan jalan puasa), begadang (melek malam beribadah), Uzhlah, dan diam. Makhluk yang akan dicintai oleh Allah melebihi makhluk lain yaitu makhluk yang senantiasa istiqomah dalam sholat malam serta janji Allah dalam kitab Minahu Al-Saniyah, orang-orang yang istiqomah dalam sholat malam akan masuk surga tanpa dihisab.

Dalam kitab Minahu Al-Saniyah memang tidak dikhususkan sholat sunnah malam apa saja. Tetapi, dalam skripsi ini kami hanya memaparkan dua indikator, yakni shalat sunnah tahajjud dan shalat sunnah witr. Berikut pembahasan temuan dari dua indikator tersebut :

Dalam kitab Minahu Al-Saniyah pada halaman 43 tertulis dari Imam At-Turmudziy telah meriwayatkan : “Mestikan diri kalian melakukan sholat malam itu adalah kebiasaan orang-orang sholeh sebelum kalian, dan sebagai penggugur akan berbagai

kesalahan, dan sebagai pencegah dari dosa.” Dan dari Syekh Ahmad bin Ar-Rifa’iy *rohimahullahu taala* pernah berkata : “Mestikan diri kalian untuk sholat (sunnah) disepertiga akhir malam, dan janganlah kalian sia-siakan terhadap hal itu. Karena sesungguhnya tidaklah satu malam dari berbagai malam selama setahun, melainkan pasti akan turun dimalam itu, suatu rezeki dari langit. Lalu rezeki itu akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang terjaga (dengan beribadah), namun orang-orang yang tidur akan dicegah dari rezeki itu”.

Disebutkan diatas bahwa dalam kajian kitab *Minahu Al-Saniyah* hanya terfokus pada shalat sunnah malam. Entah itu shalat tahajjud, shalat witr, dan sebagainya. Sebab, memang dalam kitab ini intinya pada malam hari atau tepatnya yang lebih utama disepertiga malam dianjurkan untuk beribadah terutama ibadah shalat. Dari sekian banyak macam shalat sunnah malam kami memilih membahas mengenai shalat sunnah Tahajjud dan shalat sunnah witr.

Alasan pemilihan shalat sunnah tahajjud sebagai berikut, sebagaimana Imam Muslim telah meriwayatkan didalam kitab *shohih* beliau : “Sholat yang paling utama setelah sholat wajib adalah sholat (sunnah) di sepertiga terakhir malam”.¹⁴⁹ Yang dimaksudkan shalat sunnah disepertiga terakhir malam itu yakni

¹⁴⁹ *Al-Minahu Al-Saniyah*, 43

shalat sunnah Tahajjud. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Israa' ayat 79, disebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk melaksanakan shalat di malam hari yaitu shalat tahajjud sebagai ibadah tambahan. Dan Allah akan mengangkat orang-orang yang menambah ibadahnya tersebut ke tempat yang terpuji.

Alasan pemilihan shalat sunnah witir, yaitu shalat witir merupakan sunnah muakkad artinya sunnah yang sangat dianjurkan. Dan shalat witir sebagai penutup shalat malam. Sebagaimana sabda Rosulullah saw, "Jadikanlah penutup shalat malam kalian adalah shalat witir." (HR. Bukhori no. 998 dan Muslim no. 751)¹⁵⁰ Sehingga setelah melaksanakan shalat tahajjud ditutup dengan shalat witir.

b. Melestarikan Puasa Sunnah

Memang pada kitab ini tidak disebutkan secara jelas anjuran berpuasa sunnah sebagai cara yang harus dijalankan oleh pelaku *thoriqoh*. Akan tetapi, istilah lapar pada kitab ini dapat kita artikan dengan membiasakan berpuasa. Sebab, meskipun kita tidak makan itu juga akan menyebabkan lapar. Tetapi, rasa laparnya tersebut tidak berpahala karena tidak ada niat melaparkan diri karena Allah Swt. Yang dimaksudkan disini membuat lapar diri dengan jalan berpuasa, yang mana ketika

¹⁵⁰ <http://rumaysho.com/472-setelah-shalat-witir-bolehkah-shalat-sunnah-lagi.html>

orang berpuasa tidurpun dicatat amal ibadah. Dengan rasa lapar pula dapat mengekang hawa nafsu untuk melakukan hal-hal buruk.

Melakukan puasa lebih bermakna jika dipahami sebagai kesadaran penuh semua tindakannya sebagai pengabdian kepada Sang Maha Kasih (habib). Puasa bukan semata menghindari siksa neraka bukan pula hanya berharap surga dengan empat puluh bidadari atau bidadara. Para *salik* melakukan puasa sunnah semata-mata karena kerinduan dan rasa cintanya kepada Allah Swt. Menginginkan selalu dekat dengan Allah melalui ibadah-ibadah yang dilakukannya. Allah memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya tentang surga dan keindahan-keindahannya melalui Al-Qur'an bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Namun, para *salik* tidak terfokus pada hadiah yang dijanjikan Allah tersebut. Apapun yang dilakukannya ikhlas semata-mata karena Allah Swt.

Maksud puasa juga untuk mempertinggi mutu kemanusiaannya sendiri disertai kepedulian sesama. Puasa bukan hanya karena tidak ingin disiksa di neraka. Akan tetapi dibalik puasa tersebut Allah memberikan hikmah yakni dengan berpuasa kita diajarkan untuk merasakan bagaimana kondisi orang-orang yang hidupnya kurang beruntung sehingga dengan berpuasa dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Puasa seharusnya

menjadi proses peleburan diri terhadap rasa lapar dan dahaga. Jika semua orang bisa merasakan bagaimana rasanya lapar dan dahaga. Mereka masih lebih beruntung daripada orang-orang diluar sana yang hanya untuk makan saja masih harus bekerja keras apapun itu. Mungkin saja kalau tidak ada uang mungkin mereka tidak akan makan sama sekali. Mungkin jika semua orang benar-benar meresapi itu, maka mustahil akan ada banyak orang yang kekurangan.

Dalam pembahasan skripsi ini hanya membahas mengenai puasa sunnah senin dan kamis dan puasa sunnah arafah. Mengapa kami memilih keduanya. Alasannya memilih puasa senin dan kamis, sebab puasa ini dapat setiap minggu kita kerjakan dan masyarakat memang sudah tidak asing terhadap puasa ini. Sehingga menurut narasumber dapat lebih mudah dipahami oleh para lanjut usia. Narasumber juga menekankan tentang manfaat berpuasa senin dan kamis, banyak sekali manfaatnya selain mendapat pahala juga bermanfaat untuk kesehatan.

Sama halnya dengan puasa Arafah memang sudah banyak yang tahu tetapi ternyata dalam masyarakat masih banyak yang tidak melaksanakan puasa tersebut. Padahal menurut Rasulullah Saw, puasa di hari Arafah dapat menghapus dosa kita satu tahun sebelumnya dan satu tahun sesudahnya. Narasumber menekankan kepada para peserta agar melaksanakan puasa di hari Arafah.

Sebab akan sangat menyesal ketika meninggal kita tidak dapat mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya. Bekal ibadah tentunya bukan hanya dari ibadah fardlu. Akan tetapi, ibadah-ibadah sunnah dapat menambah bekal kita diakhirat nanti.

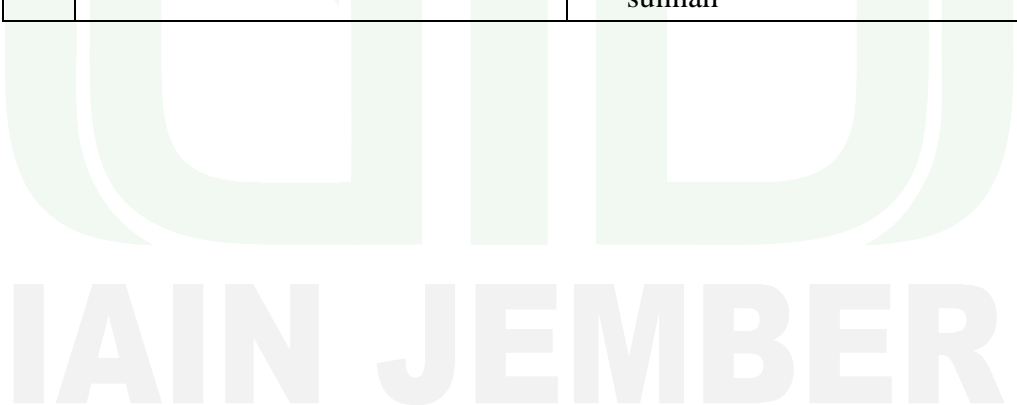
Dari pemaparan di atas ternyata pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah ini merupakan bentuk dari pendidikan Islam yang mana menurut definisi para ahli, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.¹⁵¹ Secara tidak sadar pelaksanaan pengajian telah menjadi praktik pendidikan Islam yang diterapkan di tempat-tempat ibadah. Pada pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah ini ada niat dan hasrat dari berbagai pihak untuk dapat mempelajari serta mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang diambil dari kitab Al-Minahu Al-Saniyah. Tentunya dalam kitab ini berisi nilai-nilai Islam yakni aspek keimanan.

¹⁵¹ Muhaimin, Manajemen Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2009), 3

Tabel Rangkuman Temuan

No	Fokus	Temuan
1	<p>Penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan Mujahadah bagi lansia melalui Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember</p>	<p>a. Dengan metode ceramah, narasumber menjelaskan cara-cara mencapai mujahadah yakni dengan meninggalkan berbagai maksiat, <i>uzlah</i>, dan sedikit bicara.</p> <p>b. Meninggalkan kemaksiatan dengan cara ingat kepada kematian</p> <p>c. Uzlah tidak perlu ke gua-gua, cukup di tempat dimana orang merasa aman dari kemaksiatan</p> <p>d. Sedikit bicara dengan cara hati-hati dalam berbicara</p>
2	<p>Penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan waro' bagi lansia melalui Pengajian Kitab Minahus Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember</p>	<p>a. Dengan Metode ceramah, narasumber menjelaskan cara-cara untuk mencapai waro' yakni dengan meninggalkan perkara-perkara haram dan meninggalkan perkara-perkara mubah (yang ditakutkan perkara-perkara mubah tersebut cenderung kepada perkara-perkara haram).</p> <p>b. Mengerti hukum halal dan haram dengan bertanya kepada orang yang lebih mengerti agama</p>
3	<p>Penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan memperbanyak dzikir dan tafakkur bagi lansia melalui Pengajian Kitab Minahus Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember</p>	<p>a. Dengan Metode ceramah, narasumber menjelaskan dalam memperbanyak dzikir yang lebih utama dengan melafalkan tahlil dan istighfar. Sebab, tahlil bermanfaat menghapus hawa nafsu dan istighfar sebagai penghapus dosa</p> <p>b. Dengan Metode ceramah, narasumber menjelaskan untuk mendekatkan diri kepada Allah,</p>

		<p>harus memperbanyak dzikir serta tafakkur sebab keduanya saling berkaitan. Melakukan tafakkur dengan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dan Alam semesta.</p>
4	<p>Penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah bagi lansia melalui Pengajian Kitab Minahus Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung-Jember</p>	<p>a. Dengan metode ceramah, narasumber menjelaskan cara melestarikan shalat sunnah dengan istiqomah mengerjakan shalat tahajjud dan shalat witir sebagai penutup shalat malam.</p> <p>b. Dengan metode ceramah, narasumber menjelaskan cara melestarikan puasa sunnah dengan istiqomah mengerjakan puasa senin dan kamis serta puasa Arafah.</p> <p>c. Narasumber menjelaskan keutamaan-keutamaan shalat dan puasa sunnah agar juga meningkatkan minat para peserta untuk mengerjakan serta istiqomah dalam mengerjakan amalan-amalan sunnah</p>



BAB V

PENUTUP atau KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan ringkasan dari serangkaian hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Berikut pemaparan dari hasil penelitian yang telah kami laksanakan:

Pendidikan Islam merupakan upaya pengajaran, pembimbingan serta pengembangan potensi kepada peserta didik, yang tujuannya untuk mencapai keseimbangan hidup di dunia maupun di akhirat. Pengajian kitab Al-Minahu Al-Saniyah ini merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan nilai-nilai islam yakni nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab Al-Minahu Al-Saniyah kepada para lanjut usia. Hal ini juga untuk melaksanakan pendidikan sepanjang hayat. Berikut hasil penelitian yang kami dapatkan :

1. Penanaman nilai tasawuf pada aspek melakukan mujahadah yaitu dengan cara penanaman indikator-indikator mujahadah yakni meninggalkan berbagai maksiat, *uzlah*, dan sedikit bicara.
2. Penanaman nilai tasawuf pada aspek waro' yaitu dengan cara penanaman indikator-indikator waro' yakni dengan meninggalkan perkara-perkara haram dan meninggalkan perkara-perkara mubah.
3. Penanaman nilai tasawuf pada aspek memperbanyak dzikir dan tafakkur yaitu dengan cara penanaman indikator-indikator

memperbanyak dzikir dan tafakkur yakni dengan cara memperbanyak lafal tahlil dan istighfar. Melakukan tafakkur ini dilakukan dengan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dan merenungi alam semesta.

4. Penanaman nilai tasawuf pada aspek melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah yaitu dengan cara penanaman indikator-indikator melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah yakni dengan membiasakan shalat sunnah tahajjud dan shalat witir. Serta membiasakan puasa senin dan kamis dan puasa Arafah.

B. Saran-saran

Setelah melihat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, ada saran-saran penulis yang ingin disampaikan diantaranya :

1. Bagi Narasumber

Meskipun kebanyakan dari peserta pengajian banyak yang mengerti bahasa jawa halus. Akan tetapi, mungkin ada orang selain warga sekitar yang ingin mengikuti pengajian dan tidak mengerti bahasa jawa halus. Seperti saya yang mengikuti pengajian tidak terlalu paham dengan ceramah beliau sebab saya memang orang yang kesehariannya menggunakan bahasa Madura. Oleh karena itu, hendaknya narasumber menggunakan bahasa Indonesia agar peserta

yang tidak mengerti bahasa Jawa halus dapat memahami apa yang disampaikan.

2. Bagi Panitia Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah

Dalam pelaksanaan pengajian panitia memang tidak pernah memaksakan warga harus hadir dalam pengajian atau sukarela siapa yang saja mau ikut atau tidak terserah masing-masing orang. Akan tetapi, memang meskipun tidak hadir pasti setiap warga diberikan undangan setiap bulannya. Namun, kalau sifatnya sukarela untuk menghadiri pengajian ditakutkan peserta yang memang masih bertahan ada yang sakit atau keperluan lain. Tinggal sedikit pesertanya kasihan kepada narasumber yang jauh-jauh dari bangsal. Hendaknya panitia harus melakukan sesuatu yang dapat menarik warga untuk datang ke pengajian.

3. Bagi Peserta Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah

Bagi peserta hendaknya memang harus ada niat yang kuat dari peserta untuk mengikuti pengajian. Tidak jarang peserta ada yang ketiduran saat mengikuti pengajian. Sebagaimana para *salik* yang mengorbankan kesenangan duniawi mereka demi kesenangan akhirat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Al-Bakary, Efri A. 2014. *Panduan Puasa Terlengkap*. Jakarta: Erlangga

Al-Hadari, Sayyid Kamal. 2003. *Jihad akbar*. Bandung: Pustaka Hidayah

Al-Jailani, Syekh Abdul Qodir. 2008. *Mahkota sufi*. Mitra press

Al-Qur'an dan Terjemah. 2010. Jakarta: Penerbit Jabal

Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah

An-Najar, Amir. 2004. *Ilmu jiwa dalam tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam

Asy'ari, Mufidati. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Pada Ajaran Dzikirul Ghafilin Di Desa Candirejo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang". Skripsi, STAIN, Salatiga

Asy-Sya'roni, Syekh Abdul Wahhab. *Al-Minahas Saniyah*. Pustaka mampir, 39. Dikutip dari kitab Shifatush Shofwah, Imam Ibnu Al Jauziy, juz II, halaman 375

Asy-Sya'roni, Abdul Wahhab. 2010. *Terjemah Minahas Saniyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu

Atkinson, Rita L. dkk, 2010. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: INTERAKSARA

Badhi, Jamal dkk. 2007. *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*. Bandung: Mizan Pustaka

Baraja, Abbas Arfan. 2009. *Ayat-Ayat Kauniyah*. Malang: UIN-Malang Press

Bungin, Burhan. 2007. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Crewell, John W. 2010. *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, (edisi III),

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ghufron, M. Nur. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press

Hurlock, Elizabeth B.. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Jazil, Saiful dkk. 2004. *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Karim, Abdul. 2010. “*Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendekatan Tasawuf (Kajian Literatur)*.” Skripsi: STAIN, Jember

- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Kasmiran, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian* . Yogyakarta: UIN MALIKI PRESS
- Marliani, Rosleny. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia
- Matahari, Muhammad. 2011. *30 Kisah Sufi Pencerah Hati*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Masyharuddin. 2007. *Pemberontakan Tasawuf (Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf)*. Surabaya : JP BOOKS
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Setia
- Nawawi, Imam. *Mu'jizat Salat*. Kalil
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noeng Muhadjir. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin Yogyakarta
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode penelitian kualitatif* . Bandung: Alfabeta
- Raja Fahd ibn 'Abdal' Aziz Al Sa'ud. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Medina Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li Thiba' At Al Mushaf Asy-Syarif.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*. Jakarta: PT Mizan Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Meraih Cinta Ilahi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rasjid, Sulaiman. 2014. *Fiqh Islam*. Yogyakarta: Sinar Baru Algensindo
- Rosyidi. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta : Kelompok Paramadina
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta : Lentera Hati
- Simuh. 2002. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta
- Sururin. 2004. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syatha, Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad. 2003. *Missi Suci Para Sufi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

Syukur, Amin. 2012. *Sufi Healing (Terapi dengan Metode Tasawuf)*. Jakarta: Erlangga

Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press

Ulum, Mas'ut. 2007. "*Urgensi Tasawuf Dalam Urgensi Kehidupan Modern (Telaah atas Pemikiran Tasawuf HAMKA)*". Skripsi, UIN, Yogyakarta

Upton, Penney. 2012. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Yuwono, Trisno dkk. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Arkola

Zuhri, Moh. 1994. *Fiqh Empat Madzhab*. Semarang: CV. Asy Syifa'

<http://domuspacispuren.blogspot.co.id/2014/04/minat-lansia-terhadap-keagamaan.html?m=1>

<http://hadist-qudsi.blogspot.co.id/2010/01/husnuz-zhan-baik-sangka-kepada-allah.html?m=1> (30 November 2016)

<http://ass-yafiah.blogspot.co.id/p/pengertian-tahlil.html?m=1> (13 Desember 2016)

<http://postiner-byyou.blogspot.co.id/2011/03/pengertian-hawa-nafsu.html?m=1> (09 Desember 2016)

<http://rukun-islam.com/cara-dan-doa-sholat-tahajjud/> (14 desember 2016)

[http:// musahadialhasyim.blogspot.co.id/2015/02/10-keutamaan-uzlah.html?m=1](http://musahadialhasyim.blogspot.co.id/2015/02/10-keutamaan-uzlah.html?m=1)
(13 Desember 2016)

[http:// Lansiasumsel.blogspot.co.id/2014/04/blog-post_15.html?m=1](http://Lansiasumsel.blogspot.co.id/2014/04/blog-post_15.html?m=1) (12 Januari
2017)

<http://rumaysbo.com/472-setelah-shalat-witir-bolehkah-shalat-sunnah-lagi.html>



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Lansia Melalui Pengajian Kitab Minahus Saniyah Di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember	Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Lansia Melalui Kitab Minahus Saniyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Mujahadah 2. Melakukan Waro' 3. Memperbanyak dzikir dan tafakkur 4. Melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meninggalkan berbagai maksiat b. Mengasingkan diri (<i>Uzlah</i>) c. Sedikit bicara a. Meninggalkan hal-hal yang haram b. Meninggalkan perkara mubah a. Membaca lafal tahlil b. Membaca lafal tasbih c. Merenungi ayat-ayat allah (al-Qur'an) d. Merenungi alam semesta a. Shalat Tahajjud b. Shalat Witir c. Puasa Senin-kamis d. Puasa Arafah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Data Primer: <ol style="list-style-type: none"> a. Gus Maimun Murod, PP. AIDA Bangsalsari (selaku Narasumber dalam pengajian tersebut). b. Ta'mir Masjid Baiturrahman Ajung- Jember c. Masyarakat yang mengikuti pengajian 2. Sumber Data Sekunder: Seperti: Buku-buku, Skripsi, Dokumentasi, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian: lapangan (<i>field research</i>) Pendekatan: Kualitatif 2. Metode Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Interview b. Observasi c. Dokumentasi 3. Metode Analisa Data: Deskriptif Analitis 4. Validitas data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan Mujahadah bagi lansia melalui Pengajian Kitab Minahus Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember? 2. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan melakukan waro' bagi lansia melalui Pengajian Kitab Minahus Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember? 3. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan memperbanyak dzikir dan tafakkur bagi lansia melalui Pengajian Kitab Minahus Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember? 4. Bagaimana penanaman nilai-nilai Tasawuf dengan

				Jurnal, Artikel, Laporan-laporan dan sebagainya.	Triangulasi sumber dan Triangulasi Metode	melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah bagi lansia melalui Pengajian Kitab Minahus Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember?
--	--	--	--	--	---	--

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini kami mahasiswa IAIN Jember :

Nama : Mutmainah
NIM : 084 131 025
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ PAI
Tempat, Tanggal, Lahir : Jember, 24 Oktober 1994
Alamat : Dusun Onjur Desa Sempolan Kecamatan Silo
Kabupaten Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Tasawuf bagi Lanjut Usia Melalui Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember" merupakan hasil penelitian kami sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kekeliruan didalamnya, maka murni tanggung jawab kami.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

Jember, September 2017

Kami yang menyatakan



Mutmainah

NIM. 084 131 025

Pedoman Penelitian

➤ Pedoman Wawancara

1. Melakukan Mujahadah

- a. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai Meninggalkan berbagai maksiat .?
- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai Mengasingkan diri (*Uzlah*).?
- c. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai sedikit bicara?

2. Melakukan Waro'

- a. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai Meninggalkan hal-hal yang haram?
- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai Meninggalkan perkara mubah ?

3. Memperbanyak dzikir dan tafakkur

- a. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai Membaca lafal tahlil?
- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai Membaca lafal tasbih?
- c. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai Merenungi ayat-ayat allah (al-Qur'an)?
- d. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai Merenungi alam semesta?

4. Melestarikan shalat sunnah dan puasa sunnah

- a. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai melestarikan shalat sunnah tahajjud?

- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai melestarikan shalat sunnah witr?
- c. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai melestarikan puasa sunnah senin-kamis?
- d. Bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kitab Minahu Al-Saniyah bagi lanjut usia mengenai melestarikan puasa sunnah Arafah?

➤ **Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah pelaksanaan pengajian kitab Minahu Al-Saniyah
2. Struktur organisasi pengurus masjid Baiturrahman
3. Data-data peserta pengajian kitab Minahu Al-Saniyah
4. Keadaan sarana prasarana pengajian kitab Minahu Al-Saniyah

➤ **Pedoman Observasi**

1. Proses pelaksanaan pengajian kitab Minahu Al-Saniyah

IAIN JEMBER

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

N a m a : Nurhadi, S.Ag. M.Pd.I

Jabatan : Sekertaris

Menerangkan bahwa

N a m a : Mutmainah

NIM : 084 131 025

Yang bersangkutan berasal dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember telah mengadakan penelitian skripsi di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Tasawuf bagi Lanjut Usia Melalui Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember” dari tanggal 24 April 2017 sampai 6 Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 6 Juli 2017

Sekertaris Ta'mir Masjid

IAIN JEMBER

Nur Hadi, S. Ag. M.Pd.I

Dokumentasi Foto

Masjid Baiturrahman (Tampak Depan)



Narasumber : Gus Maimun Murod



Suasana Pengajian Kitab Al-Minahu Al-Saniyah





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iam-jember.gub.net> - tarbiyah.iamjember@gmail.com

Jember, 26 April 2017

Nomor : B-897/In.20/3a/PP.009/12/2017
Lampiran :
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Ketua Ta'mir Masjid Baiturrahman
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswi berikut ini:

Nama : Mutmainah
NIM : 084 131 025
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Islam/PAI

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset di lingkungan Masjid Baiturrahman. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Gus Maimun Murod selaku narasumber
2. Ketua Ta'mir Masjid Baiturrahman
3. Panitia Pelaksanaan Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah
4. Peserta Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"Penanaman Nilai-nilai Tasawuf Bagi Lanjut Usia Melalui Kitab Minahu Al-Saniyah Di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember".

Demikian, atas berkenaan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

N a m a : Nurhadi, S.Ag. M.Pd.I

Jabatan : Sekretaris

Menerangkan bahwa

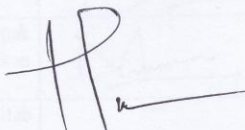
N a m a : Mutmainah

NIM : 084 131 025

Yang bersangkutan berasal dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember telah mengadakan penelitian skripsi di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Tasawuf bagi Lanjut Usia Melalui Kitab Minahu Al-Saniyah di Masjid Baiturrahman Desa Ajung Kecamatan Ajung- Jember” dari tanggal 24 April 2017 sampai 6 Juli 2017.

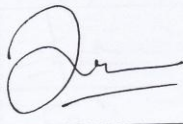
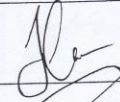
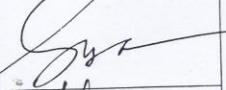
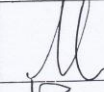

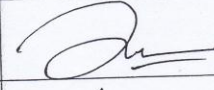
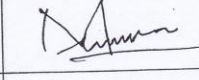
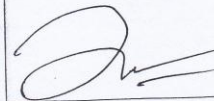
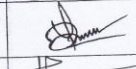

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

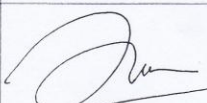
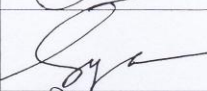
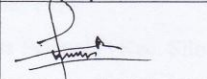
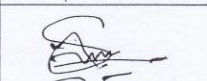
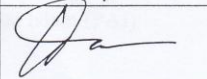
Jember, 6 Juli 2017
Sekertaris Ta'mir Masjid



Nur Hadi, S. Ag. M.Pd.I

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MASJID BAITURRAHMAN DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG-
JEMBER

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	24 April 2017	Mengikuti Pengajian kitab Minahu Al-Saniyah	
2	24 April 2017	Wawancara dengan Gus Maimun mengenai nilai tasawuf melakukan Mujahadah pada aspek mengenai meninggalkan maksiat, Uzhlah dan sedikit bicara	
3	26 April 2017	Mengantarkan surat penelitian	
4	26 April 2017	Wawancara dengan Ibu Asmaul Husna mengenai berbagai maksiat	
5	26 April 2017	Wawancara dengan Bapak Syamsul mengenai sejarah pengajian kitab Minahu Al-Saniyah dan mengenai Uzhlah	
6	26 April 2017	Wawancara dengan Ibu Maimunah mengenai sedikit bicara	
7	26 April 2017	Wawancara dengan Bapak Nurhadi mengenai sedikit bicara	
8	29 Mei 2017	Mengikuti Pengajian kitab Minahu Al-Saniyah	
9	29 Mei 2017	Wawancara dengan Gus Maimun mengenai nilai tasawuf melakukan waro'	
10	29 Mei 2017	Wawancara dengan Bapak Muslimin mengenai melakukan waro'	
11	12 Juni 2017	Mengikuti Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah	
12	12 Juni 2017	Wawancara dengan Gus Maimun mengenai nilai tasawuf memperbanyak dzikir dan tafakkur	
13	12 Juni 2017	Wawancara dengan Bapak Sub mengenai dzikir	
14	12 Juni 2017	Wawancara dengan Bapak Nur	

		Hadi mengenai tafakkur	
15	3 Juli 2017	Mengikuti Pengajian Kitab Minahu Al-Saniyah	
16	3 Juli 2017	Wawancara dengan Gus Maimun mengenai nilai tasawuf melestarikan shalat dan puasa sunnah	
17	6 Juli 2017	Wawancara dengan Bapak Syamsul mengenai melestarikan shalat sunnah	
18	6 Juli 2017	Wawancara dengan Bapak Fajar mengenai melestarikan puasa sunnah	
19	6 Juli 2017	Wawancara dengan Bapak Sutrisno mengenai melestarikan puasa sunnah	
20	6 Juli 2017	Wawancara dengan Ibu Ida mengenai melestarikan puasa sunnah	

BIODATA PENULIS



Nama : Mutmainah
NIM : 084 131 025
TTL : Jember, 24 Oktober 1994
Alamat : Dusun Onjur Desa Sempolan Kec. Silo
Kab. Jember
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan :

SDN Sempolan 02 (Th. 2006)
SMP Negeri 1 Silo (Th. 2009)
MA Miftahul Ulum Suren (Th. 2013)
IAIN Jember (Th. 2013- sekarang)

Pengalaman Organisasi :

KIR (Karya Ilmiah Remaja) SMP Negeri 1 Silo
PRAMUKA MA Miftahul Ulum Suren- Ledok Ombo
UKPK IAIN Jember